

SKRIPSI

**PELESTARIAN BUDAYA *MARRAWANA* PADA MASYARAKAT MANDAR
(STUDI BUDAYA PADA PROSESI PERNIKAHAN DI CAMPALAGIAN,
KABUPATEN POLEWALI MANDAR)**



OLEH

**QISWANAH M
NIM: 18.1400.012**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1446 H

**PELESTARIAN BUDAYA *MARRAWANA* PADA MASYARAKAT MANDAR
(STUDI BUDAYA PADA PROSESI PERNIKAHAN DI CAMPALAGIAN,
KABUPATEN POLEWALI MANDAR)**



OLEH

**QISWANAH M
NIM: 18.1400.012**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora Pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Institute Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1446 H

**PELESTARIAN BUDAYA MARRAWANA PADA MASYARAKAT MANDAR
(STUDI BUDAYA PADA PERNIKAHAN DI CAMPALAGIAN, KABUPATEN
POLEWALI MANDAR)**

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar sarjana Humaniora (S.Hum.)

OLEH

QISWANAH M
NIM: 18.1400.012

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2024 M/1446 H**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pelestarian Budaya *Marrawana* Pada Masyarakat Mandar (Studi Budaya Pada Prosesi Pernikahan Di Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar).

Nama Mahasiswa : Qiswanah M

NIM : 18.1400.012


Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah


Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas

Dasar Penetapan Pembimbing : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
B-3769/in.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2022

Disetujui oleh :

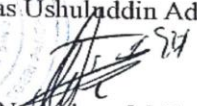
Pembimbing Utama : Dr. A. Nurkhidam, M.Hum. (...)


NIP. : 19641231 199203 1 045

Pembimbing Pendamping : Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. (...)

NIP. : 1962031 1198703 2 002

Mengetahui:
Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurkhidam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045



PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pelestarian Budaya *Marrawana* Pada Masyarakat Mandar (Studi Budaya Pada Prosesi Pernikahan Di Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar).

Nama Mahasiswa : Qiswanah M

NIM : 18.1400.012

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas

Dasar Penetapan Pembimbing : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
B-3769/in.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. A. Nurkidam, M.Hum. (Ketua) (.....)

Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. (Sekretaris) (.....)

Dr. Musyarif, M.Ag. (Anggota) (.....)

Muhammad Ismail M. Th.I. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji Syukur kita panjatkan kehadiran Allah swt atas berkat hikmat, taufik dan hidayah-Nya, Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada panutan terbaik seluruh umat muslim yakni baginda Rasulullah saw. beserta para keluarga dan sahabat-sahabat-Nya. Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pelestarian Budaya *Marrawana* Pada Masyarakat Mandar (Studi Budaya Pada Prosesi Pernikahan di Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar). Tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghanturkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua Ayahanda almarhum Maamun dan Ibunda Sabria atas segala doa tulus dan kerja keras untuk membiayai Pendidikan sampai selesai, dan penulis juga berterima kasih setulus-tulusnya kepada para teman-teman prodi, Mulyani, Hamriana, Nurfadilla, Sakina atas doa dan dukungannya serta teman-teman yang tidak bisa saya sebut namanya satu-persatu.

Penulis juga telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum ibu Dra. Hj. Hasnani, M.Hum selaku Pembimbing utama dan Pembimbing pendamping, atas segala bantuan dan bimbingannya yang telah diberikan, penulis ucapkan banyak terimakasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terimah kasih kepada:


1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M. Ag. Selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras untuk memajukan dan mengelola IAIN Parepare.

2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan, Bapak Dr. Iskandar, M.Sos.I. selaku wakil Dekan, Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. selaku wakil dekan bidang akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, serta Bapak Dr. Ahmad Yani, M. Hum. selaku Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan arahan dan ilmunya kepada para Mahasiswa.
3. Bapak dan Ibu Dosen yang Namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membagi ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan di IAIN Parepare.
4. Bapak dan Ibu staf admin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membantu penulis selama di IAIN Parepare.
5. Kepada Bapak Alimuddin, S.IP. selaku kepala desa Kenje dan seluruh staff kantor kepada desa Kenje yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian skripsi ini.
6. Kepada perpustakaan IAIN Parepare beserta para jajarannya yang telah menyediakan sarana dan prasarana kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama selama masa penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada Masyarakat desa Kenje Kecamatan Campalagian yang telah memberikan izin dan bersedia untuk diwawancarai oleh penulis.
8. Kepada saudari kakak Evi, teman-teman kos, Mulyani, kakak Rasmawati, Windar, dan Nurhania yang telah mendukung dan memberikan bantuan selama mengerjakan skripsi ini saya mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya.

Disadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini. Kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini sangat diharapkan, dan diterima sebagai bagian untuk perbaikan kedepannya sehingga menjadi penelitian yang lebih baik, akhir kata penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan pembaca dan penulis berharap semoga Allah Swt. memberikan imbalan yang setimpal atas bantuan dan jasa semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Aamiin.
Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Parepare, 7 Juli 2024
1 Muharram 1446 H
Penulis,


Qiswanah M
NIM. 18.1400.012

ABSTRAK

QISWANAH M, Pelestarian Budaya *Marrawana* Pada Masyarakat Mandar (Studi Budaya Pada Prosesi Pernikahan Di Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar). (dibimbing oleh A. Nurkidam dan Hasnani)

Marrawana merupakan kesenian musik khas Mandar. *Marrawana* artinya memainkan *Rawana* (rebana). Kegiatan ini dilakukan pada acara-acara adat seperti pernikahan dan Khatam Al-Qur'an. *Marrawana* dilakukan oleh pihak mempelai laki-laki pada malam pernikahan dan pada siang hari ketika menuju rumah mempelai Wanita. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Marrawana* pada pernikahan adat Mandar dan pelestarian budaya *Marrawana* di Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini bersumber pada data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara kepada masyarakat dan dokumentasi di Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data untuk menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: bentuk pelaksanaan *Marrawana* pada pernikahan adat Mandar melalui dua tahap, pada tahap pertama yaitu dilakukan pada malam hari di malam pernikahan di rumah mempelai laki-laki setelah melakukan *Mallatigi*, kemudian tahap kedua yaitu pada siang hari sebagai iring-iringan mengantar mempelai laki-laki menuju kediaman mempelai wanita untuk melakukan akad nikah. Yang kedua Adapun cara pelestarian tradisi *Marrawana* yang dilakukan pihak pemerintah (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Polewali Mandar) dengan cara mengadakan perlombaan setiap bulan 12 pada sekolah baik Tingkat SD, SMP, dan SMA dan mengadakan festival pada hari kebudayaan. Adapun yang dilakukan oleh komunitas *Parrawana* selain secara turun-temurun, mereka mulai berinovasi dimulai dari busana dan alat penunjang selain *Rawana* (rebana) yang lebih modern, dan juga semakin banyak membentuk grup-grup *Parrawana*.

Dari penelitian ini diharapkan agar Masyarakat di Campalagian Kabupaten Polewali Mandar dapat melestarikan tradisi *Marrawana*.

Kata kunci: pelaksanaan, pelestarian tradisi *Marrawana*

DAFTAR ISI

SAMPUL PROPOSAL SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	ivi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ixi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	Error! Bookmark not defined.
A.Latar Belakang.....	8
B.Rumusan masalah.....	13
C.Tujuan Penelitian.....	14
D.Kegunaan Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
A.Tinjauan Penelitian Relevan	15
B.Tinjauan Teori	18
C.Tinjauan Konseptual	22
D.Kerangka Pikir	39

BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	40
B.Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	42
C.Fokus Penelitian	42
D.Jenis Dan Sumber Data.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Uji Keabsahan Data	45
G.Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A.Hasil Penelitian.....	49
1. Bentuk Penyajian <i>Marrowana</i> pada Prosesi Pernikahan Adat Mandar	49
2. Pelestarian Budaya <i>Marrowana</i> di Mandar.....	52
B.Pembahasan.....	56
1. Bentuk Pelaksanaan Tradisi <i>Marrowana</i>	56
2. Pelestarian Tradisi <i>Marrowana</i>	59
BAB V PENUTUP	64
A.Simpulan.....	64
B.Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN- LAMPIRAN.....	V

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 1	Bagan Kerangka Pikir	34



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp.	Judul Lampiran	Hal.
1	Surat Izin Penelitian dari IAIN Parepare	V
2	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	VI
3	Surat Izin Penelitian dari Kantor Kepala Desa Kenje	VII
4	Surat Selesai Meneliti dari Kantor Kepala Desa Kenje	VIII
5	Instrumen Penelitian	IX
6	Daftar Informan	XI
7	Transkrip Wawancara	XII
8	Surat Keterangan Wawancara	XVI
9	Dokumentasi	XXI

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidakdilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (')

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
أُو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

- c. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ/أَـيَ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
إِـيَ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
أُـو	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1). *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- 2). *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Rauḍah al-jannah* atau *Rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah* atau *Al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعْمٌ : *Nu'ima*

عَدُوٌّ : *'Aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : “Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

سَيِّئٌ : *syai’un*

أَمْرٌ : *umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

i. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah*

بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri

didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naṣr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi *Abū Zaid, Naṣr Hamīd* (bukan: *Zaid, Naṣr Hamīd Abū*)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānāhu wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi

SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat
RA	=	Radiyallahu Anha

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa indonesia kata “edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

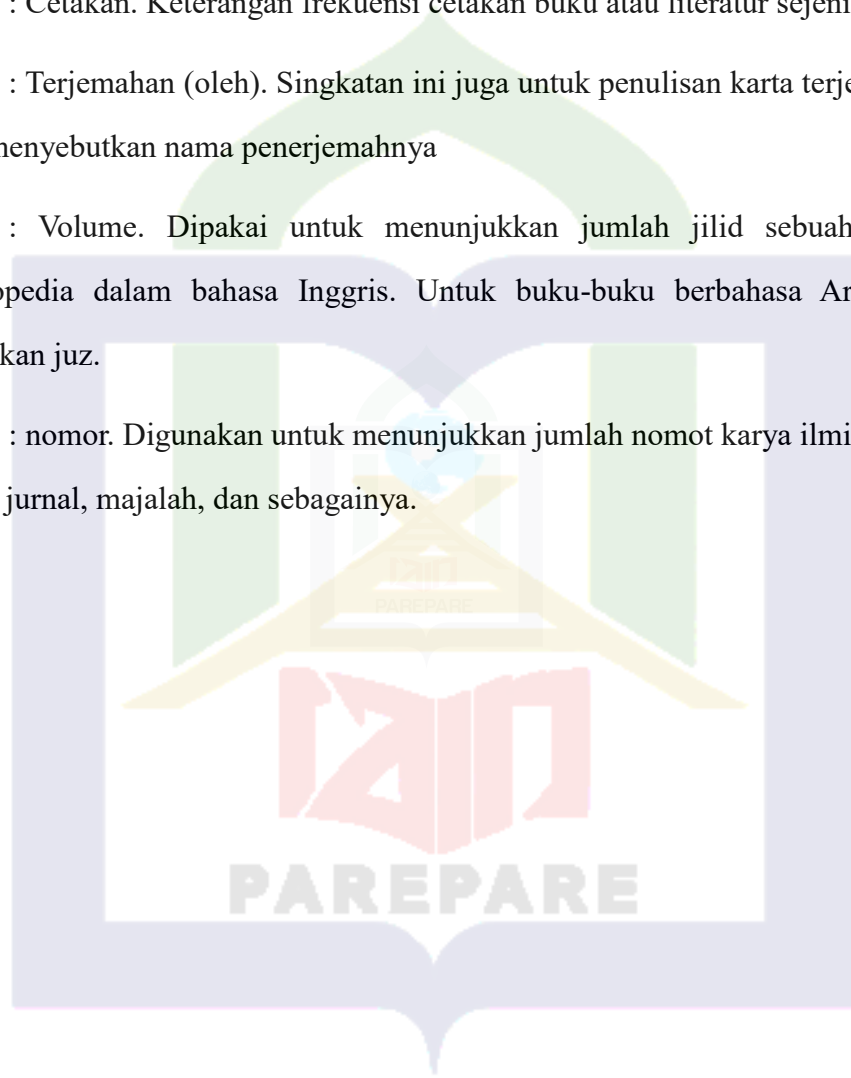
et al. : “dan lain-lain” atau “ dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk.(“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu sistem kepercayaan yang didasarkan pada nilai-nilai sakral dan supranatural disebut agama. Agama dapat berfungsi sebagai pedoman bagi tingkah laku manusia, memberikan makna hidup, dan memupuk persaudaraan antar manusia. Kehidupan manusia dan agama tidak dapat dipisahkan. Fakta bahwa agama memainkan peran penting dalam kehidupan manusia menunjukkan betapa pentingnya agama. Orang-orang telah berbudaya sejak lahir. Agama dan kehidupan beragama telah muncul dalam kehidupan mereka, dan telah memberikan bentuk dan corak untuk perilaku budaya mereka.¹

Salah satu negara multikultural, Indonesia memiliki banyak keragaman pulau, suku, adat istiadat, budaya, dan agama yang unik. Bersatunya bangsa Indonesia tidak dihalangi oleh perbedaan keragaman mereka. Karena kebiasaan yang telah ditanamkan, dianut, dan diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang, manusia dan kebudayaan adalah satu dan sama. Dalam Al-Qur'an, manusia diciptakan sebagai *Khalifah* dimuka bumi seperti dalam Q.S Al-Baqarah/2:30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Terjemahnya:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi", dan Mereka bertanya, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana,

¹Muhaimin, "Dimensi-Dimensi Studi Sosial", (Surabaya: Karya Abadi, 1994)

sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ayat di atas juga mengandung pelajaran bagi manusia untuk memahami bahwa peran sebagai khalifah membutuhkan tanggung jawab besar untuk menjaga dan mengelola bumi dengan baik, menghindari segala bentuk kerusakan, kekerasan, dan ketidakadilan. Ini juga menegaskan bahwa manusia memiliki potensi besar untuk berbuat baik dan beribadah kepada Allah, yang seharusnya menjadi fokus utama dalam hidup mereka di dunia ini.

Hubungan antara manusia dan kebudayaan sangat erat karena manusia adalah Khalifah dengan akal, budi, cipta, rasa, dan karsa. Karena akal yang diberikan kepada manusia, mereka memiliki kemampuan untuk menciptakan kebudayaan, yang merupakan sesuatu yang dapat dilakukan oleh manusia.²

Kebudayaan berasal dari bahasa *Sanskerta*, yaitu *Buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *Buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan budi dan akal. Ada pendapat lain mengatakan budaya berasal dari kata budi dan daya, budi merupakan unsur rohani, sedangkan daya merupakan unsur jasmani pada manusia.³

Kebudayaan, juga disebut sebagai budaya, adalah kumpulan prinsip, nilai, dan kebiasaan yang dianut dan dipatuhi oleh suatu kelompok orang. Kebudayaan terdiri dari dua kategori, kategori pertama mencakup segala sesuatu yang dibuat oleh manusia yang bersifat konkret, kategori kedua mencakup segala sesuatu yang

² Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)

³ Susmihara, 'Sejarah Peradaban Dunia I,' (Yogyakarta: Ombak, 2013)

abstrak, seperti nilai, pemikiran, keyakinan, dan pandangan hidup. Kategori pertama mencakup segala sesuatu yang bersifat materi.⁴

Manusia memiliki kemampuan untuk membuat, membuat, memperlakukan, memperbarui, mengembangkan, dan meningkatkan apa yang ada untuk kepentingan hidup manusia. Budaya berasal dari interaksi antara manusia dan ciptaan Tuhan; namun, manusia itu sendiri akhirnya berasal dari kebudayaan yang diciptakan manusia. Kebudayaan bertujuan untuk meningkatkan martabat manusia, identitas, dan karakter bangsa.

Budaya adalah salah satu keragaman Nusantara. Budaya ini memiliki keanekaragaman yang membuat corak dan makna dari tradisi lokal yang tersebar di berbagai tempat. Upacara adat pernikahan adalah salah satu budaya atau tradisi yang dimiliki setiap daerah. Dimana proses pernikahan berbeda di setiap daerah.

Pernikahan adalah upacara yang dirayakan atau dilakukan oleh dua orang untuk meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, hukum, dan norma sosial. Tujuan pernikahan adalah untuk membentuk keluarga yang harmonis dan damai, memiliki keturunan, memperkuat ibadah, dan menjadi penyempurna agama.

Sesuai dengan firman Allah Swt. Q.S Ar-Rum/30:21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya :

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang.

⁴Muhammad Hasan ‘Abdul’aziz, ‘*Madkhal Ila Al-Lughah*’, (Kairo: Dar Al-Fikr Al-Araby, 1988)

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir".⁵

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dari jenis yang sama. Untuk membuat manusia lebih cenderung satu sama lain dan merasa tenang dalam hubungan mereka, penciptaan ini dibuat. Allah juga menanamkan rasa kasih dan sayang di antara pasangan untuk membuat kehidupan berumah tangga harmonis dan damai. Ayat ini menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya sebuah ikatan hukum atau sosial; itu adalah rahmat dari Allah yang mendasari hubungan yang penuh kasih sayang, pemahaman, dan keberkahan. Selain itu, ayat ini menunjukkan bahwa tanda-tanda kebesaran Allah ada dalam hubungan suami istri bagi orang-orang yang mau mempertimbangkannya. Demikianlah Allah menciptakan hubungan suami istri yang harmonis.

Upacara pernikahan bervariasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, dan kelas sosial. Beberapa adat pernikahan hampir sama, terutama di kalangan suku bangsa yang dekat. Kelahiran, kematian, dan upacara pernikahan lainnya biasanya dilakukan secara bersamaan. Upacara pernikahan biasanya dilakukan secara terbuka, dan sebanyak mungkin keluarga dapat menghadiri undangan. Seberapa besar atau kecil pesta pernikahan biasanya ditentukan oleh keluarga yang menyelenggarakannya.

⁵Kementrian Agama RI, *AL-Qur'an Dan Terjemahnya*. (Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu, 2014)

Setiap daerah memiliki adat pernikahan yang unik, yang mencerminkan kekayaan budaya dan adat istiadat yang telah terpelihara selama berabad-abad. Sulawesi Barat sebagai salah satu pulau yang terdiri dari bermacam suku salah satunya yaitu suku Mandar. Suku Mandar memiliki adat pernikahan yang khas, yang melibatkan prosesi adat, tata cara, dan simbol-simbol tertentu yang mengandung makna mendalam bagi masyarakat Mandar.

Provinsi Indonesia yang disebut Sulawesi Barat terletak di bagian barat Pulau Sulawesi. Dalam provinsi ini tinggal banyak orang dari berbagai suku dan etnis. Suku Mandar adalah salah satu suku terbesar di Sulawesi, dan sejak tahun 2004, mereka menjadi provinsi baru, Sulawesi Barat, melalui keputusan presiden UU Nomor 26 tahun 2004.⁶

Sulawesi Barat telah lama dikenal karena kekayaan seni pertunjukan yang luar biasa. *Marrwana* adalah seni pertunjukan musik yang sangat terkenal sejak lama, dilakukan selama acara keagamaan seperti Khatam Al-Qur'an dan acara pernikahan, dengan menggunakan alat musik rebana.⁷

Rebana, atau "*Marrwana*" dalam bahasa Mandar, adalah seni musik yang digunakan untuk mendakwah. *Marrwana* ini sangat identik dengan Islam. Kesenian ini sangat dekat dengan masyarakat Mandar, yang sebagian besar beragama Islam. Selain itu, syair-syairnya menggunakan rebana, alat musik dari

⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2004 Tentang (Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat Dengan Rahmat Tuhan Maha Esa) Presiden Republik Indonesia.

⁷Fahmi Husain and A Padalia, 'Marrwana in a Traditional Wedding Procession in Baruga Village East Banggae District Majene Regency West Sulawesi', *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 2020

Jazirah Arab. Bahkan *Marrawana*, yang ada sejak kedatangan Islam ke Mandar pada abad ke-17, masih ada.⁸

Kesenian ini biasanya dipertunjukkan dalam masyarakat Mandar dalam acara perayaan akad nikah, khitanan, khatam Al-Qur'an, dan lain-lain. Dari hasil pengamatan di lapangan bahwasanya pada prosesi pernikahan adat suku Mandar *Marrawana* ini hanya dilakukan oleh pihak mempelai pria sebagai penghormatan mempelai pria kepada mempelai wanita, *Marrawana* ini dilakukan pada malam hari di pihak mempelai pria, *Marrawana* akan disajikan terlebih dahulu sebelum keesokan harinya mengantar mempelai pria ke rumah mempelai wanita.

Hasil survei awal menunjukkan bahwa budaya *Marrawana* telah dilakukan secara turun-temurun dan masih ada hingga hari ini. Karena ditunjukkan pada acara keagamaan, terutama pada pernikahan, dan khatam Al-Qur'an, budaya ini dianggap penting bagi masyarakat Mandar.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul "Pelestarian Budaya *Marrawana* Pada Masyarakat Mandar (Studi Budaya Pada Prosesi Pernikahan di Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar)."

B. Rumusan masalah

Berdasarkan pembahasan masalah diatas penulis memutuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

⁸Samsul, 'Tradisi *Marrawana* di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam), 2010

1. Bagaimana bentuk penyajian *Marrawana* pada prosesi pernikahan Mandar di Campalagian Kabupaten Polewali Mandar?
2. Bagaimana pelestarian budaya *Marrawana* di Mandar?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya segala hal yang dilakukan mempunyai tujuan, demikian halnya dengan penelitian mempunyai tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah :

Sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk penyajian *Marrawana* pada prosesi pernikahan Mandar di Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelestarian budaya *Marrawana* di Mandar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pelestarian budaya *Marrawana* di masyarakat Mandar (studi budaya tentang prosesi pernikahan), khususnya dalam konteks program studi sejarah Peradaban Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman penulis serta diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Selain itu, diharapkan bahwa temuan ini akan membantu pihak lain dalam memberikan informasi tentang penelitian serupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian Relevan ini bertujuan untuk memastikan bahwa ada beberapa penelitian telah dilaksanakan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pokok masalah yang diteliti oleh penulis sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya yaitu sebagai berikut:

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	“Wahyuuddin” di Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. 2018	<i>“Makna Sosial Musik Parrawana Pada Adat Pernikahan Suku Mndar (Studi Kasus Masyarakat at Di Malunda Kabupaten Majene”.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak pengantin selalu membawa musik Parrawana di Kecamatan Malunda, kabupaten Majene, di awal acara. Studi ini menyampaikan syair Islam sesuai Maddah (materi dakwah)	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan fokus penelitiannya pada tradisi yang ada pada prosesi	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah terletak pada hasil penelitian. Dimana pada penelitian ini penelitiannya berfokus pada

			kepada masyarakat agar setiap orang dapat menerima musik rebana keislaman yang lebih rohani.	pernikahan suku Mandar.	komunitas <i>Parrawana</i> , sedangkan penelitian yang akan dilakukan ialah berfokus pada pelestarian budaya <i>Marrawana</i> pada masyarakat Mandar.
2.	“Samsul” dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Alauddin Makassar. Tahun 2010	“ <i>Tradisi Marrawana di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)</i> ”.	Penelitian menunjukkan bahwa tradisi Marrawana memiliki nilai-nilai Islam serta nilai sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, semua elemen masyarakat, seperti	Penelitian ini dan yang akan datang sama-sama mempelajari tradisi pernikahan. dan sama-sama menggunakan pendekatan penelitian jenis kualitatif.	penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena penelitian ini berusaha untuk menghubungkan pendidikan islam dengan

			pendidik, agama, dan tokoh masyarakat, harus berperan dalam menjaga dan melestarikan tradisi ini.		upaya melestarikan budaya lokal tersebut, dan penelitian ini akan mengkaji pelestarian budaya Marrawana pada masyarakat Mandar.
3.	“Fahmi Husain, Sukasman, dan A. Padalia” dari Jurusan Seni Pertunjukan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Tahun 2020	“ <i>Marrawana Pada Prosesi Pernikahan Adat Di Kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat</i> ”.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan yang sangat menarik meliputi <i>Musical</i> , Tarian, Lokasi Pertunjukan, Penanda Pertunjukan	Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan datang adalah keduanya mempelajari tradisi masyarakat Mandar. dengan menggunakan pendekatan	Perbedaan dalam penelitian yaitu penelitian ini berfokus pada bentuk pertunjukan <i>Marrawana</i> dan <i>Marrawana</i> sebagai media edukasi

			n sesama warga.	penelitian jenis penelitian kualitatif.	masyarakat. Sedangkan yang akan dikaji yaitu pelestarian budaya <i>Marrawana</i> pada masyarakat Mandar.
--	--	--	--------------------	---	---

B. Tinjauan Teori

Untuk menganalisis masalah yang akan diteliti, penelitian ini menggunakan grand theory sebagai kerangka teoritis. Berikut adalah tinjauan teori yang digunakan:

1. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

Talcott Parsons lahir pada tahun 1902 di Colorado Springs, Colorado. Pada tahun 1924, ia menerima gelar sarjana muda dari Universitas Amherst. Parsons kemudian menerbitkan buku pada tahun 1937 dengan judul "*The structure of social action analyzed a process of converget theoretical development that constituted a major revolution in the scientitif analysis of social phenomena*,"⁹

Persons memiliki latar belakang yang serba berkecukupan, dengan latar belakang tersebut, berpengaruh terhadap cara berfikir dan cara pandangnya dalam

⁹ulva Hiliyatur Rosida, 'Relasi Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Dalam Membangun Keluarga Harmonis Prespektif Teori Struktural Fungsional TALCOTT PARSONS (Studi Di)', *Journal of Chemical Information and Modeling C*, 2020

berfikir. Dengan kehidupan yang mapan, terintegrasi tersebut menjadi alasan munculnya teori struktural fungsional.

Teori sistem sosial, atau teori struktural fungsional, sangat dipengaruhi oleh perspektif Talcott Parsons pada pertengahan abad ke-20. Orang sangat memperhatikan pembentukan tatanan sosial, yang dimaksudkan untuk mencegah konflik atau pertentangan antar anggota masyarakat. Ini sebenarnya bergantung pada hubungan antara budaya, kepribadian, dan sistem sosial.¹⁰

Dalam sosiologi, teori struktural fungsional berpendapat bahwa masyarakat adalah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung dan saling berhubungan; tanpanya, suatu bagian tidak dapat berfungsi. Menurut Parsons, sistem sosial cenderung bergerak ke arah yang dikenal sebagai "keseimbangan" dan "stabil". Itu adalah standar yang sistematis dalam arti keteraturan dan keseimbangan. Sistem akan melakukan penyesuaian dan berusaha untuk kembali ke kondisi normal jika terjadi kekacauan pada standar.¹¹

Parsons mendefinisikan fungsi sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan atau persyaratan tertentu dari suatu sistem. Berdasarkan definisi ini, dia percaya bahwa ada empat fungsi utama yang diperlukan oleh suatu sistem: Adaptasi (A), Pencapaian Tujuan (G), Integrasi (I), dan Latency (L). Skema AGIL menggabungkan keempat fungsi ini.¹²

AGIL menjelaskan empat prinsip yang harus ada dalam suatu sistem sosial untuk menciptakan keseimbangan antar komponennya. Berfungsi mengacu pada

¹⁰A S Anwar Sanusi, *Pemikiran Politik Islam* (CV Elsi Pro, 2021)

¹¹Fahri Aska, *Teori Fungsionalisme Dilihat Dari Sudut Pandang Antropologi Hukum*, 2022

¹²I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Defenisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012)

semua aktivitas yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan atau persyaratan sistem. Ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi, antara lain:¹³

- a. *Adaptation* (adaptasi); Sistem harus mampu beradaptasi dengan kondisi luar yang sulit dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan sebaliknya. Khususnya, jika masyarakat ingin bertahan, sistem harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengubah lingkungannya sehingga sesuai dengan masyarakat. Sistem sosial memerlukan adaptasi untuk mengatasi lingkungannya.¹⁴ Keluarga yang tinggal di daerah tertentu mengharuskan masyarakat untuk beradaptasi dan belajar beradaptasi dengan lingkungannya.
- b. *Goal attainment* (pencapaian tujuan); Sistem harus mampu menentukan tujuan dan berusaha untuk mencapainya. Di sini, tujuan prioritas adalah tujuan bersama sistem sosial, bukan tujuan pribadi seseorang. Sistem harus menemukan dan mencapai tujuan utamanya. Ini berarti bahwa sistem harus memperbaiki pemikiran seseorang untuk membentuk kepribadian seseorang agar sistem dapat mencapai tujuan sistem itu sendiri.
- c. *Integration* (Integrasi): Sistem harus mengatur hubungan antara bagian-bagiannya, seperti yang dapat dilakukan oleh ketiga fungsi penting lainnya (A, G, dan L). Masyarakat juga harus mengatur hubungan antara bagian-bagiannya agar semuanya berfungsi dengan baik. Sosialisasi berkorelasi

¹³George Ritzer and Douglas j. Goodman, 'Teori Sosiologi' (bantul: Kreasi Wacana, 2014)

¹⁴Taufik Hidayat and Erianjoni, 'Resiliensi Sektor Jasa Pangkas Rambut Masa Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Air Tawar Barat', *Jurnal Prespektif*, 2022

erat dengan keutuhan keluarga dan kontrol sosial. Integrasi memerlukan tingkat kesatuan minimum agar anggota bersedia bekerja sama dan tidak berselisih.¹⁵

- d. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola); Sistem harus menyediakan, mempertahankan, dan memperbaiki motivasi individu dan pola kultural yang mendorong. Pada akhirnya, masyarakat harus latensi atau mempertahankan pola yang ada. Setiap masyarakat harus mempertahankan dan meningkatkan motivasi individu serta pola budaya yang menciptakan dan memelihara motivasi. Latensi mengacu pada keharusan untuk mempertahankan prinsip dan kebiasaan dasar yang dianut oleh semua orang dalam masyarakat.

2. Teori Paradigma Fakta Sosial Emile Durkheim

Paradigma adalah pandangan yang mendasar tentang pokok persoalan dalam ilmu pengetahuan (Sosial) tertentu; dengan kata lain, paradigma adalah jendela yang dapat digunakan untuk "melihat" dunia sosial. Paradigma juga membantu dalam menentukan apa yang harus dipelajari, apa yang harus dijawab, dan aturan apa yang harus diikuti saat menginterpretasikan data yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan.¹⁶

Dilihat dari struktur sosialnya, masyarakat pasti memiliki pranata sosial, nilai, norma, peran, sistem peradilan, dan aturan. Ini adalah fakta yang berbeda bagi

¹⁵Yesika Sapira Br Sembiring, Ferdinand Kerebungu, and Veronika E T Salem, 'Proses Adaptasi Dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau Di FISH UNIMA', *Indonesian Journal of Social Science and Education*, 2023

¹⁶Syamsul Arifin, 'Kajian Sosiologis Dalam Hukum Keluarga Islam', *Ijlil: Indonesian Journal Of Law And Islamic Law*, 2.1 (2020).

setiap anggota masyarakat, tetapi dapat berdampak pada bagaimana mereka berinteraksi setiap hari.

Fakta sosial adalah cara orang bertindak, berpikir, dan berperasaan yang memiliki pengaruh memaksa atas mereka. Menurut Durkheim, fakta sosial terdiri dari:¹⁷

- a. Dalam bentuk material yakni sesuatu yang dapat disimak, ditangkap dan diobservasi. fakta sosial yang berbentuk material ini adalah bagian dari dunia nyata (*external world*).
- b. Dalam bentuk non material, yaitu sesuatu yang dianggap nyata. Fakta sosial jenis ini merupakan fenomena yang bersifat inter subjective yang hanya dapat muncul dari dalam kesadaran manusia.

Menurut Peter Blau, ada dua kategori fakta sosial: struktur sosial dan pranata sosial. Pranata sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pola dan norma ini. Kategori pertama mencakup kesatuan masyarakat, sistem sosial, posisi, peranan, nilai-nilai keluarga, pemerintah, dan banyak lagi. Kategori kedua mencakup nilai-nilai umum dan kesatuan masyarakat. Teori fungsionalisme struktural termasuk dalam paradigma fakta sosial.

C. Tinjauan Konseptual

Untuk mendapatkan sebuah gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami penelitian skripsi ini, ada sebuah pembahasan yang menegaskan arti dan maksud dari beberapa istilah yang terkait dengan judul penelitian skripsi saya:

¹⁷Fakta Sosial Perspektif Emile Durkheim, 'Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Juni 2022', 2022

1. Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya merujuk pada upaya untuk mempertahankan, memelihara, dan menghormati warisan budaya suatu masyarakat atau bangsa. Ini melibatkan berbagai aspek kehidupan budaya, termasuk bahasa, tradisi, seni, arsitektur, dan praktik keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa pelestarian kebudayaan adalah sebuah sistem yang besar yang melibatkan masyarakat dengan masuk ke dalam subsistem kemasyarakatan dan memiliki banyak komponen yang saling terhubung. Oleh karena itu, pelestarian kebudayaan bukanlah gerakan atau aktivitas yang dapat dilakukan oleh individu dengan tujuan memelihara sesuatu agar tidak punah; itu adalah suatu kegiatan yang besar, terorganisir, dan memiliki banyak komponen yang saling terhubung.¹⁸

Pelestarian budaya juga dijelaskan dalam Q.S An-nahl /16:123

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Terjemahnya:

“kemudian kami wahyukan kepada (Muhammad), “ikutilah agama Ibrahim sebagai (sosok) yang lurus dan bukanlah ia termasuk golongan orang-orang musyrik”.¹⁹

Ayat di atas mengarahkan Nabi Muhammad Saw untuk mengikuti agama Ibrahim yang lurus, yaitu ajaran tauhid yang murni. Dalam konteks ini, menjaga dan melestarikan ajaran yang baik, seperti nilai-nilai yang diturunkan oleh Nabi Ibrahim, bisa diartikan sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai budaya yang positif.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Triwardani*, 2014

¹⁹ Kementerian Agama RI, *AL-Qur'an Dan Terjemahnya*. (Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu, 2014)

Melestarikan budaya yang positif dan sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika Islam dapat dianggap sebagai bentuk mengikuti ajaran yang lurus. Jika suatu budaya atau tradisi mendukung nilai-nilai kebaikan dan keadilan, maka hal tersebut bisa dilestarikan.

Dalam pelestarian budaya melibatkan berbagai strategi, sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Koentjaraningrat menggambarkan dokumentasi sebagai pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan; penyediaan atau pengumpulan bukti dan keterangan, seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lainnya. Pengumpulan informasi untuk menyelamatkan atau melestarikan berbagai jenis kebudayaan yang ada disebut dokumentasi dan preservasi dalam konteks budaya.²⁰

Melalui dokumentasi, warisan budaya dapat dipelihara untuk generasi mendatang. Dokumentasi ini bisa berupa rekaman audiovisual, foto, tulisan, atau kumpulan data yang menjelaskan aspek-aspek penting dari budaya tertentu.

b. Pendidikan

Karena proses pendidikan adalah bagian dari kebudayaan, pendidikan dan nilai-nilai budaya adalah satu dan sama. Dalam proses menjaga dan melestarikan kebudayaan, melakukannya dalam proses pendidikan dapat berhasil. karena pendidikan bertujuan untuk melestarikan dan meningkatkan kebudayaan dengan

²⁰ Roro Isyawati Permata Ganggi Athanasia Octaviani Puspita Dewi, “*Preservasi dan Dokumentasi Budaya Lokal dalam konteks Perpustakaan*”, (Semarang, 2020)

mengenalkan kebudayaan kepada generasi berikutnya sebagai warisan nilai yang dapat mempengaruhi nasib dan peradaban suatu bangsa. Selain itu, karena Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman suku dan budaya, pendidikan harus melestarikan budaya-budaya yang ada dalam proses pendidikan.²¹

c. Upacara

Upacara adat seringkali merupakan bagian penting dari warisan budaya suatu komunitas, dan melestarikannya membantu menjaga identitas budaya serta memperkuat jalinan sosial. Oleh karena itu, pelestarian budaya dalam upacara adat merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa tradisi dan praktik budaya tetap hidup dan relevan dalam masyarakat modern.

d. Praktik sehari-hari

Pelestarian budaya dalam praktik sehari-hari adalah upaya untuk mempertahankan dan melanjutkan aspek-aspek budaya tradisional dalam rutinitas kehidupan modern. Ini mencakup berbagai kegiatan dan kebiasaan yang membantu menjaga identitas budaya, nilai-nilai, dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun Peran lembaga dalam pelestarian budaya antara lain:

a. Komunitas

Berpartisipasi dalam festival dan bekerja sama dengan seniman dan pembuat kerajinan lokal adalah contoh kegiatan komunitas dalam melestarikan budaya lokal. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan minat masyarakat

²¹ Hilda Fahira, Dinic Aggaraeni Dewi and Others, “Peran Pendidikan Sebagai Sarana Pelestarian Budaya Sekitar Bagi Peserta Didik”, Jurnal Multidisiplin Indonesia, Vol.1,No.3(2023)

terhadap budaya lokal, memberdayakan pelaku budaya, dan mendorong generasi muda untuk mempelajari dan meneruskan tradisi yang ada.

b. Individu

Pelestarian budaya oleh individu dapat dilakukan melalui berbagai cara yang melibatkan tindakan aktif dan kesadaran untuk menjaga dan meneruskan warisan budaya. Beberapa cara yang dapat dilakukan ialah mengamalkan tradisi dan adat, mendokumentasikan dan merawat budaya, mendukung kerajinan dan seni tradisional, berpartisipasi dalam kegiatan komunitas dan menggunakan teknologi dalam pelestarian budaya.

2. Budaya *Marrawana*

a. Ritual *Marrawana*

Marrawana adalah musik khas Mandar. *Marrawana* Artinya memainkan alat musik *Rawana* (rebana). Ketika pedagang rempah-rempah Persia masuk ke Indonesia dan beberapa menetap di Mandar, *Marrawana* digunakan sebagai alat dakwah untuk menyebarkan Islam, dan setelah masyarakat Mandar menganut agama Islam, *Marrawana* ini mulai digunakan sebagai pertunjukan untuk hiburan. Menurut para peneliti, kebudayaan musik *Marrawana* adalah campuran dari dua budaya, yaitu Timur Tengah dan Mandar.²²

Sejak penyebaran Islam di tanah Mandar, *Rawana* adalah salah satu instrumen musik yang dikenal. Itu terus ada di hampir setiap acara pernikahan, khataman Qur'an, dan acara seni lainnya. Alat musik tradisional Mandar yang

²² H. Ahmad Asdy, *Jelajah Budaya Mengenal Kesenian Mandar*, (Sulawesi Barat: Yayasan Maha Putra Mandar, 2006)

disebut *Rawana* terbuat dari kayu nangka dan kulit kambing dan memiliki ruang resonansi untuk menghasilkan bunyi.²³

Sebuah cerita yang diriwayatkan oleh Buraidah menceritakan bahwa ketika Rasulullah Saw kembali dari peperangan, seorang *Jariyyah* hitam datang menghampirinya dan berkata:

يا رسولَ الله، إني كنتُ نذرتُ إن رَدَّكَ اللهُ سَالمًا أنْ أُضربَ بَينَ يَدَيكَ بالدُّفِّ (رواه الترمذي)

Artinya:

“Wahai Rasulullah, saya telah *bernazhar*, jika Allah Ta’ala mengembalikan engkau dari peperangan dengan selamat, saya akan bermain rebana di hadapan engkau”. (HR At-Tirmidzi).

Dimungkinkan baginya untuk menabuh *Duff* (alat musik tabuh) dan bernyanyi karena Rasulullah Saw bersabda, "Apabila kau telah bernadzar maka tabuhlah sekarang karena apabila tidak maka engkau telah melanggar nadzarmu." Sudah jelas bahwa tidak boleh bernadzar untuk melakukan sesuatu yang haram atau untuk berbuat baik kepada Allah. Dengan izin Rasulullah Saw, dengan kata-kata "tunaikanlah nadzarmu", kemampuan untuk menabuh *Duff* dan bernyanyi ditunjukkan.²⁴

Dari penjelasan di atas, bahwa menabuh *Duff* (sejenis alat musik tabuh) dan bernyanyi itu boleh dilakukan sesuai dengan hadis Rasulullah Saw dan tidak

²³Muh. Ulfi Mahendra, ‘*Rawana dalam Masyarakat Mandar di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat (Kontinuitas dan Perubahan)*’, Jurnal: 2020

²⁴Samsul, ‘*Tradisi Marrawana di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)*’, (2010).

dibolehkan bernadzar untuk melakukan larangan-larangan atau bermaksiat kepada Allah Swt.

Dalam bahasa Mandar alat musik yang digunakan disebut *Rawana* dan orang yang memainkan musik rebana itu disebut *Parrawana*. *Marrawana* biasanya yang diiringi oleh zikir dari *Barazanji* sholawat Rasul, dan pesan-moral dalam bahasa Mandar dan juga diselingi dengan pantun humor bahasa Mandar atau yang biasa disebut *Kalindaqdaq*.

b. Makna dalam *Marrawana*

Marrawana tidak hanya dianggap sebagai media dakwah, tetapi juga dianggap sebagai alat hiburan yang bertujuan untuk mencegah masuknya musik-musik barat yang dianggap akan mengubah budaya lokal. Pada kenyataannya, seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat, terutama para remaja, menjadi lebih tertarik pada musik-musik barat.

Selain itu, kehadiran tradisi *Marrawana* di dalam masyarakat yang mengadakannya dapat membantu mempererat hubungan antar anggota masyarakat Campalagian karena tradisi dan semua yang terkait dengannya dihormati, dihormati, dan dipertahankan. Bisa menjadi cara untuk menyatukan anggota masyarakat. Setiap tahun, pertemuan antara anggota masyarakat dapat menjadi lebih sering dan lebih akrab. Ini memungkinkan mereka untuk saling kenal-mengenal dan menjalin hubungan. Akibatnya, tradisi *Marrawana* terkait dengan prinsip kearifan lokal mandar.²⁵

²⁵ Samsul, “*Tradisi Marrawana di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)*”, (Makassar, 2010)

c. Proses Pelaksanaan *Marrawana*

Dalam acara pernikahan, *marrawana* biasanya terdiri dari dua tahap: malam pernikahan (*pallattigiang*) dan saat pengantin laki-laki mengantar sang mempelai wanita ke rumah (*mattindor*). Sebelum mengantar mempelai laki-laki ke mempelai perempuan pada hari berikutnya, permainan *Rawana* akan dimainkan pada malam hari. Sebelum bermain *Rawana*, para pelaku melakukan ritual tertentu. Seorang yang disebut *Punggawa*, yang memimpin kelompok *rebana*, membakar dupa sembari memohon kepada Tuhan agar musik yang mereka mainkan menarik perhatian pendengarnya dan membuat keluarga dan sanak saudara yang melangsungkan pernikahan bahagia. Setelah itu, *Rawana* mulai ditabuh, diselingi dengan lantunan puisi. Kemudian dilanjutkan pada pagi hari sebagai iring-iringan untuk mengantar mempelai pria ke rumah mempelai wanita (*Metindor*).²⁶

Adapun Pola tabuhan *Marrawana* dan Syair yang dilantunkan pada pertunjukan, pola Tabuhan atau *de'de'* yang biasa disajikan grup tersebut terdiri dari empat yaitu: *de'de'buru'da*, *de'de'ya robbana*, *de'de'kanjar*, dan *de'de'tamata*.

1. Pola Tabuhan *Buru'da* dan Syairnya: Tabuhan *buru'da*, juga disebut Mandar *de'de'buru'da*, adalah tabuhan pembuka dalam musik *Rawana* yang dimainkan di rumah mempelai laki-laki atau mempelai perempuan pada malam hari. Tabuhan ini hanya digunakan untuk syair lagu *tanangka*, di mana

²⁶ H. Ahmad Asdy, "Jelajah Budaya Mengenal Kesenian Mandar", (Sulawesi Barat: Yayasan Maha Putra Mandar, 2006)

mereka berhenti sejenak pada setiap baris lagu. Syair lagu *tanangka* adalah sebagai berikut:

Taa... nangka allaita itanangka

Allah ya kabiir ya salam

Bii araba allah biii... yaraba

Allah labisaaa... udadi

Kaadansa allaita ikadansa

Allah ya kabiir ya salam

Bii araba allah biii... yaraba Allah labisaaa... udadi

2. Pola Tabuhan *Ya Rabbana* dan Syairnya: Tabuhan *ya rabbana* dilakukan setelah tabuhan *buru'da*, dan tabuhan ini lebih cepat daripada *buru'da*.

Syairnya adalah, sebagai berikut:

Yaa Rabbana

Yaa Rabbana

Yaa Sitalana

Yaa Maulana

Yaa Hablana

Yaa Haroardasi

Yaa Sitalana

3. Pola Tabuhan *Kanjar* dan Syairnya: Pola tabuhan *kanjar* lebih lambat daripada tabuhan *ya rabbana*. Tabuhan ini pada umumnya dikuasai oleh *Parrawana*. Berikut adalah syairnya:

Lagu Ahalal

Ahalal Ahalal bai salawannabi

Assalamu alaikum

Maade ahalal bai salawannabi

E Assalamu alaikum

Allai duriba atoanala makkah

Allai duriba atoanala Madinah

Alla li waaalaikumussalam

Allahu ya Allah wa subhana

4. Pola tabuhan *tama-tama* dan syairnya: tabuhan *tama-tama* atau *de'de rape'* merupakan jenis tabuhan yang paling umum di acara *metindor*. Tabuhan ini dapat digunakan untuk semua syair lagu, seperti: *tanangka*, *ya rabbana*, *ahalal*, *lawwasirinta*, dan *Mamma*.

3. Masyarakat Mandar

Wilayah Mandar seluas 23.539,40 km² dan terletak di bagian barat Sulawesi Selatan. Itu terletak di ujung utara Sulawesi Selatan, antara 10 hingga 30 lintang selatan dan antara 1°180 hingga 1°190 bujur timur. Mandar adalah kelompok etnis yang berasal dari Sulawesi Barat. Sebelum pemekaran wilayah, Mandar bersama dengan orang Bugis, Makassar, dan Toraja mewarnai keberagaman Sulawesi Selatan. Terlepas dari perbedaan politik antara Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan, Mandar secara historis dan kultural masih berhubungan dengan nenek moyang mereka di Sulawesi Selatan.²⁷

Dalam sejarah Mandar, sebelum kerajaan-kerajaan Mandar menjadi *Amara'diangan* dan Anggota Hadat. Sebenarnya, mereka berasal dari Tomanurung (orang yang turun dari kayangan) dan mempunyai anak bernama Pangko Padang yang tinggal di hulu Sungai Saddang. Pangko Padang adalah salah satu dari tujuh bersaudara yang menjadi penduduk pertama di hulu Sungai Saddang, dan dia adalah cikal bakal penduduk di Pitu *Ba'bana Binangan* dan *Pitu Ulunna Salu'*, yang kemudian dikenal sebagai wilayah Mandar.²⁸

a. Sistem Kepercayaan

Mayoritas orang Mandar beragama Islam, tetapi mereka tetap terikat pada kepercayaan nenek moyang mereka, seperti "*pamali*". Melanggar pantangan dan larangan ini akan mendapatkan konsekuensi, seperti dilarang makan menjelang Maghrib karena dapat menyebabkan orang tua menjadi berumur pendek. Selain *Pamali*, orang juga percaya pada benda keramat atau disebut "*Jima*", yang dipercaya dapat melindungi orang dari hal-hal buruk dan membantu mendatangkan rezeki dan menyelesaikan masalah.

b. Sistem Pengetahuan

Dalam bidang teknologi masyarakat Mandar sudah mengalami perkembangan teknologi, faktanya Sebagian besar Masyarakat telah menggunakan berbagai unsur teknologi dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan Handphone untuk berkomunikasi dengan kerabat yang jauh. Dalam bidang transportasi, Masyarakat Mandar banyak menggunakan kendaraan roda

²⁸ Ahmad Asdy, "Mandar Dalam Kenangan" (Mandar: Yayasan Mahaputra Mandar, 2003)

dua (motor) dan roda empat (mobil). Selain itu masyarakat Mandar juga banyak menggunakan transportasi umum seperti becak dan mobil angkutan umum.

Meskipun Masyarakat Mandar sudah banyak menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, namun bukan berarti bahwa mereka masih melakukan cara-cara tradisional dalam bidang industri seperti pembuatan minyak kelapa, pembuatan gula merah, dan pemakaian alat-alat dapur yang terbuat dari tanah liat. Pada bidang kesehatan sebagian masyarakat Mandar juga masih menggunakan bantuan “*sando*” (dukun) untuk pengobatan penyakit maupun untuk ibu hamil.

4. Studi Budaya

Studi budaya adalah bidang ilmu yang mempelajari berbagai aspek dari budaya manusia, termasuk nilai-nilai, norma, praktik, dan produk budaya. Studi ini berusaha untuk memahami bagaimana budaya mempengaruhi perilaku individu dan masyarakat serta bagaimana budaya berkembang dan berubah dari waktu ke waktu.

Studi budaya memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana budaya mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Ini mencakup analisis tentang nilai-nilai, praktik, simbol, dan perubahan budaya, serta penerapannya dalam konteks sosial, ekonomi, dan politik. Dengan memahami studi budaya, kita dapat menghargai dan melestarikan warisan budaya, serta beradaptasi dengan perubahan dalam masyarakat yang semakin global dan multikultural.²⁹

5. Pernikahan Adat Mandar

²⁹ Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. Basic Books, 1973.

Pernikahan dalam islam adalah sesuatu yang dianjurkan untuk melegalkan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Ada beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis yang membicarakan tentang pernikahan antara lain Q.S An-Nisa/4:1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."

Pernikahan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata "nikah", yang, tergantung pada bahasanya, berarti melakukan hubungan seksual atau membentuk keluarga dengan orang dari lawan jenis. Kata "nikah" sendiri, di sisi lain, sering digunakan untuk menyebut hubungan seksual dan arti akad nikah.

Pernikahan sejati adalah perjanjian sakral antara seorang pria dan seorang wanita yang didasarkan pada cinta dan keinginan timbal balik. Ijab dan Qobul menunjukkan perjanjian suci pernikahan. Ini harus diputuskan antara pasangan yang akan menikah, yang masing-masing memiliki hak atas diri mereka sendiri. Mereka dapat bertindak sebagai wali sah anak-anak mereka jika mereka tidak waras atau masih di bawah umur.

Menurut Abu Zahrah, pernikahan dapat menghalalkan hubungan biologis antara laki-laki dan perempuan. Karena itu, laki-laki dan perempuan mempunyai kewajiban dan haknya sesuai dengan syariat Islam.³⁰

Salah satu tujuan utama pernikahan adalah untuk membentuk sebuah keluarga yang stabil dan harmonis. Pernikahan memberikan landasan legal dan sosial bagi pasangan untuk hidup bersama, membangun rumah tangga, dan membesarkan anak-anak. Pernikahan merupakan cara untuk memastikan keberlanjutan generasi. Melalui pernikahan, pasangan dapat memiliki anak-anak dan meneruskan garis keturunan serta memberikan nilai-nilai dan warisan budaya kepada generasi berikutnya.

Seperti yang terjadi di masyarakat Mandar, yang mempertahankan kebiasaan nenek moyangnya yang diwariskan secara turun-temurun selama berabad-abad. Mereka percaya bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam adat-istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka harus dijadikan prinsip hidup saat mengaruri kehidupan. Pernikahan adat Mandar terdiri dari beberapa tahap kegiatan yang dilakukan sebelum pernikahan. Berikut adalah tahap-tahap yang dilakukan sebelum pernikahan adat Mandar:

- a. *Mambalaqbaq* (rencana penentuan calon)

³⁰Aisyah Ayu Musyafah, 'Perkawinan Dalam Perspektif Filosofi Hukum Islam', *Jurnal Crepido*, 2.2 (2020).

Mambalaqbaq adalah suatu proses atau musyawarah yang dilakukan oleh rumpun keluarga untuk memilih seorang di antara banyak calon yang disetujui dalam musyawarah *nande nawa-nawa* (sesuai dengan hati).³¹

b. *Messisiq* atau *Mammanu-manu* (penjajakan)

Proses permulaan yang dikenal sebagai "*Messisi*" atau "*Mammanu-manu*" dimaksudkan untuk menawarkan pendekatan baru kepada keluarga pihak perempuan. Dalam proses ini, utusan dari orang tua laki-laki menghubungi orang tua perempuan untuk menanyakan apakah lamaran dapat diterima atau tidak. Apakah belum ada yang melamar putri yang dimaksud, seperti yang dikatakan Mandar, "*mettule di mawayana tangalalang*" (bertanya apakah jalan tidak beronak atau berduri)? Jika jawabannya bersih dan tidak berduri, lamaran diterima; jika menonak, lamaran ditolak dan diganti dengan yang baru. Sebenarnya, karakteristik kunjungan *Messisi* ini sangat rahasia dan diharapkan tidak diketahui oleh orang lain.³²

c. *Mettumae* (melamar)

Mettumae, atau meminang, adalah proses yang dilakukan berulang kali sampai keputusan dibuat apakah pinangan itu diterima atau tidak. Jika diterima, pihak keluarag laki-laki datang untuk berbicara tentang hal-hal yang diperlukan untuk perkawinan, terutama uang (*akkeang* atau *rurangang*), *paccanring*, dan tata cara perkawinan.

³¹ A. M Syarbin Syam, "*Bunga Rampai Kebudayaan Mandar dari Balanipa*", (Polewali: Depdikbud Kab. Polmas, 2000)

³² Syarbin Syam, "*Bunga Rampai Kebudayaan Mandar dari Balanipa*", (Polewali: Depdikbud Kab. Polmas, 2000)

d. *Mattanda jari* atau *Mappajari*

Mattanda jari atau *mappajari* adalah suatu pertemuan atau musyawarah resmi yang dilakukan di rumah pihak perempuan untuk menentukan jadi atau tidaknya pertunangan (*Pettumaeang*) dan sekaligus meresmikan pertunangan jika telah dicapai musyawarah mufakat.

e. *Mattanda allo* (penentuan hari pernikahan)

Mattanda allo, adalah kunjungan keluarga pihak laki-laki ke rumah pihak keluarga perempuan dengan maksud untuk membicarakan hari yang dianggap baik oleh kedua belah pihak untuk menentukan hari upacara perkawinan dan lainlainnya.³³

f. *Melattigi*

Kata "*lattigi*" berasal dari kata Indonesia "daun pacar". *Melatigi* berarti memberikan daun pacar kepada calon pengantin, sedangkan *lattigi* berarti memberikan daun dari tumbuhan yang disebut pacar. Oleh karena itu, para anggota hadat (*anaq pattolaq adaq*) yang hadir melakukan *Melatigi*, di mana mereka memberikan daun pacar kepada kedua mempelai. Upacara *Melatigi* dilakukan pada malam hari sebelum akad nikah. Pertunjukan *Marrawana* biasanya dilakukan di kediaman mempelai laki-laki sebagai hiburan untuk membuat malam pernikahan lebih meriah.³⁴

Adapun tahap pelaksanaan pernikahan adat Mandar, sebagai berikut:

a. *Metindor*

³³ Syarbin Syam, (Polewali: Depdikbud Kab. Polmas, 2000)

³⁴ Hadikusuma Hilman, "*Pernikahan Adat*". Jakarta : Palapa, 2003.

Pada hari pernikahan, calon mempelai laki-laki diantar ke rumah calon mempelai perempuan untuk mengikuti prosesi *Likka* atau akad nikah. Ini dikenal sebagai *Metindor*. Pada titik ini, musik Marrawana biasanya dimainkan.

b. *Nikka* atau *siala* (akad nikah)

Nikka atau *siala*, juga dikenal sebagai akad nikah, adalah prosesi di mana pengantin laki-laki dihadapkan kepada qadhi atau penghulu, didampingi oleh wali pengantin perempuan dan sejumlah saksi. sementara pengantin wanita berada di dalam kamar. Proses akad nikah ini dilakukan sesuai dengan ajaran agama Islam tetapi tetap mengikuti adat istiadat lokal.

c. *Marola*

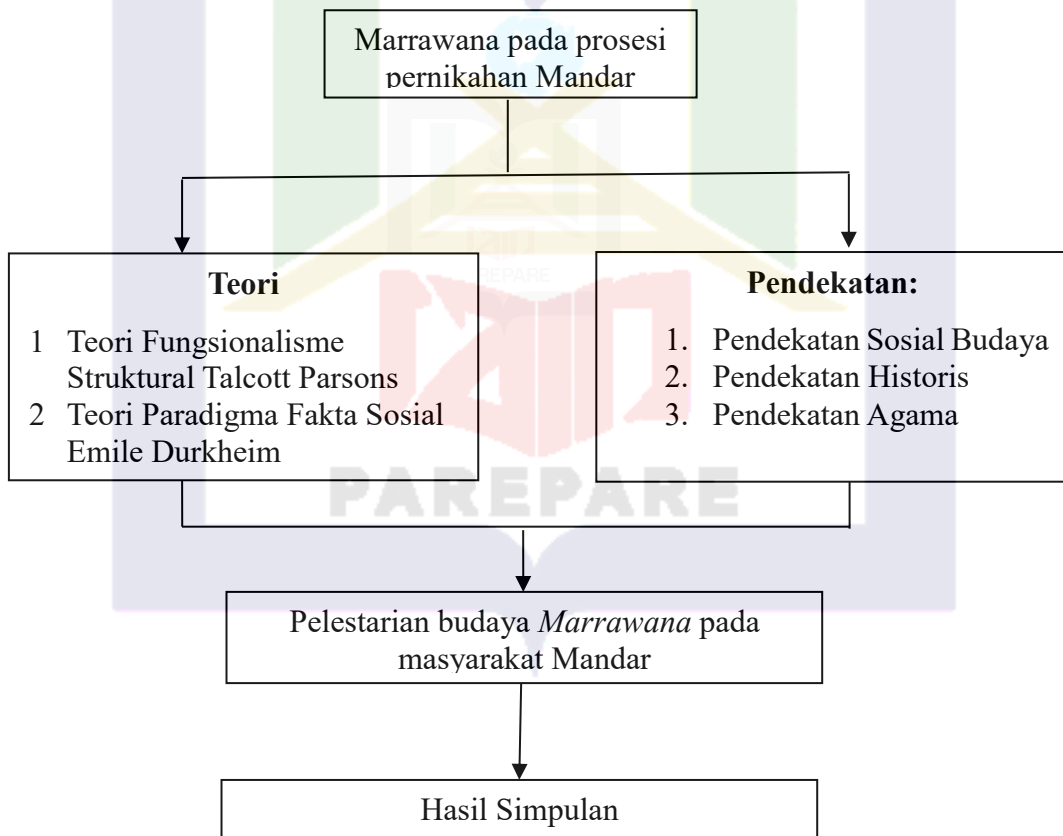
Marola, yaitu prosesi kunjungan mempelai perempuan dengan diantar mempelai laki-laki bersama beberapa orang keluarga mempelai perempuan ke kedua orang tua mempelai laki-laki untuk menyampaikan sembah sujud kepada kedua mertuanya sebagai pernyataan pengakuan, bahwa mulai saat itu, mempelai perempuan telah menjadi bahagian dari keluarga besar suaminya.³⁵

Pernikahan menjadi media pelestarian budaya karena sejumlah alasan mendasar yang melibatkan pelaksanaan tradisi, simbolisme, dan penerusan nilai-nilai budaya melalui upacara dan ritual pernikahan.

³⁵Ansaar, "Upacara Perkawinan Adat Mandar Di Balanipa: Suatu Kajian Tentang Nilai-nilai Budaya Lokal Walasuji, *Jurnal Sejarah dan Budaya*", Vol.4, No.1 (Makassar, 2013)

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep dan atau variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka pikir biasanya dikemukakan dalam bentuk skema atau bagan. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengkaji bagaimana pelestarian budaya *Marrawana* pada masyarakat Mandar (studi budaya pada prosesi pernikahan di Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar).



BAB III

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Peneliti harus mengamati dan berpartisipasi langsung dalam penelitian sosial skala kecil serta mengamati budaya lokal. Dalam penelitian lapangan, peneliti individu berbicara dengan orang-orang yang diteliti secara langsung. Dalam skripsi ini, metode penelitian didasarkan pada pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh IAIN Parepare, meskipun penelitian ini juga mengacu pada buku metodologi lainnya. Isi metode mencakup berbagai jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan; jenis data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan sebagainya.

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang mempelajari latar belakang dan interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat saat ini. Penelitian lapangan juga dikenal sebagai penelitian lapangan, yang merupakan pendekatan luas dalam penelitian kualitatif. Ide penting tentang jenis penelitian ini adalah bahwa peneliti pergi ke lapangan untuk melihat langsung fenomena.³⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Biklen, data deskriptif adalah ciri penelitian kualitatif. Karena, seperti yang disebutkan sebelumnya, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang memerlukan proses pengurangan yang berasal dari sejumlah dokumen, observasi, atau wawancara. Nanti, data akan dirangkum dan dipilih untuk dimasukkan ke

³⁶Candra Wijaya and others, 'Peranan Komunikasi Organisasi Bagi Kepemimpinan Organisasi Di MTs Al-Ikhlash Sidodadi Ramunia', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, (2022).

dalam kategori yang tepat. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode dekskriptif. Penggunaan metode ini didasari oleh kebutuhan untuk mengumpulkan informasi dan data alam. Selain itu, penelitian ini dilakukan menggunakan metode dekskriptif, baik kualitatif, untuk menggambarkan fenomena yang memiliki sifat permanen. Pada akhirnya, kunci dari seluruh kegiatan analisis data kualitatif adalah menuliskan atau mengatakan sesuatu yang terkait dengan masalah yang diteliti. Penuturan atau gambar ini.³⁷

Dalam penelitian penulis menggunakan beberapa pendekatan sehingga memudahkan untuk memahami gejala yang ada di lapangan. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1. Pendekatan Antropologi

Agama dianggap sebagai bagian dari kebudayaan dalam pendekatan antropologi, di mana agama dianggap sebagai sistem norma dan nilai yang mengikat seluruh masyarakat. Sistem budaya agama membentuk karya keagamaan fisik, seperti masjid, gereja, pura, dan klenik.³⁸

1. Pendekatan Sosiologi

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari cara hidup bersama dalam masyarakat dan bagaimana ikatan-ikatan antara manusia mempengaruhinya. Ilmu ini mencoba memahami sifat dan tujuan hidup bersama, serta bagaimana ikatan-ikatan ini terbentuk, berkembang, dan berubah. Ilmu ini juga menyelidiki

³⁷Muhammad Ilham and Rifqi Rayhandika Dwinata, *'Leksikografi: Pemertahanan Bahasa Tidung Melalui Penyusunan Kamus Ekologi'*, *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9.3 (2023).

³⁸ Beni Ahmad Saebani, *"Pengantar Antropologi"*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012)

kepercayaan, keyakinan yang memberikan karakter unik kepada cara hidup bersama dalam setiap persekutuan hidup manusia.³⁹

2. Pendekatan Sejarah

Dalam pendekatan ini, pendekatan sejarah digunakan, yang mengacu pada peristiwa masa lalu. Salah satu aspek penting dari pendekatan ini adalah fakta bahwa sejarah merupakan peristiwa yang dilalui oleh manusia sebagai subjek penelitian. Oleh karena itu, metode historis digunakan untuk mengetahui bagaimana sejarah dan pelestarian budaya Marrawana mempengaruhi masyarakat Mandar. Studi ini melibatkan prosesi pernikahan di Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah di Desa Kenje Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Desa Kenje merupakan salah satu Desa di Kecamatan Campalagian.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama sekitar tiga bulan (sesuai dengan kebutuhan penelitian) dan disesuaikan dengan jadwal akademik.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian sangat penting untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian. Penelitian ini berfokus pada Bentuk Penyajian dan Pelestarian

³⁹ Abuddin Nata, “*Metodologi Studi Islam*”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)

Budaya *Marrawana* pada Masyarakat Mandar (Studi Budaya Pada Prosesi Pernikahan Di Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar.

D. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitas objek penelitian; ini dapat berupa kumpulan informasi verbal dan nonverbal dari informan kepada peneliti untuk menjelaskan perilaku atau peristiwa yang menarik perhatian.⁴⁰

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan metode tertentu menggunakan data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah tampilan berupa kata-kata dalam bentuk tertulis yang dicermati oleh peneliti. Hasil penelitian ini dapat dikatakan valid apabila jelas sumber datanya. Sumber data penelitian yang digunakan adalah sumber primer dan sumber sekunder.⁴¹

2. Sumber Data

a. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari informan melalui hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Data yang diperoleh data primer ini peneliti akan mengolah lagi data tersebut. Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴² Data primer dalam penelitian ini

⁴⁰ Rahmadi, *pengantar "Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin:Antasari Press,2011)

⁴¹ Beni Ahmad Sebani,"*Metodogi Penelitian*". (Yogyakarta:Pustakabarupress,2014)

⁴² Wiratna Sujarweni, "*Metodologi Penelitian*". (Bandung:Pustaka Setia, 2008)

diperoleh dari wawancara dengan tokoh adat dan anggota Masyarakat Kenje, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar.

b. Data sekunder

Data Sekunder yaitu data yang di peroleh dari catatan buku, majalah, laporan pemerintah, artikel, dan lain-lain. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data.⁴³

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan aspek kritis dalam penelitian, Di mana data harus diperoleh secara valid, dapat dipercaya, sesuai dengan kondisi terkini, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan data yang diterapkan mencakup sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik Observasi Terstruktur, yaitu teknik pengamatan yang terlebih dahulu menentukan objek yang akan diamati secara sistematis, dan kemudian melakukan pengamatan langsung terhadap objek dengan seluruh alat indra. Sehubungan dengan masalah dan tujuan penelitian, area dan lingkup observasi telah dibatasi secara tegas.⁴⁴

Dari hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh Masyarakat di sana masih melakukan tradisi *Marrwana* Pada pernikahan adat Mandar.

⁴³ Wiratna Sujarweni, “*Metodologi Penelitian*”. (Bandung:PustakaSetia, 2008)

⁴⁴Rahmadi, “*Pengantar Metodologi Penelitian*”, (Banjarmasin:Antasari Press,2011)

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interview*) untuk memperoleh informasi dari orang yang diwawancarai.⁴⁵ Wawancara dapat diartikan sebagai metode pengumpulan data dan identifikasi permasalahan dengan langsung bertanya kepada narasumber atau informan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik wawancara semi terstruktur dengan rangkaian pertanyaan terbuka. Pendekatan ini memungkinkan munculnya pertanyaan baru seiring dengan jawaban narasumber, memungkinkan penggalian informasi yang lebih mendalam selama sesi berlangsung.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan metode pengumpulan data dengan mengumpulkan, menyimpan, menganalisis, dan mengolah dokumen-dokumen yang berisi informan yang terkait dengan penelitian seperti gambar, laporan, catatan, surat dan informasi lain.⁴⁶

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini uji keabsahan data yang digunakan sebagai berikut:

1. *Credibility* (Kepercayaan)

Uji keabsahan adalah Upaya untuk memastikan kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan, sehingga penelitian tersebut dapat dianggap sebagai karya ilmiah yang dapat dipercaya. Hal ini melibatkan kemampuan peneliti untuk membuktikan kesesuaian antara hasil penelitian dengan realitas di lapangan,.

⁴⁵ Hartono, "*Metode Penelitian*", (Yogyakarta:Nusa Media, 2011)

⁴⁶ Irawan Soehartono, "*Metode Penelitian*", (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004)

Uji kredibilitas dapat juga dikatakan sebuah perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan dalam penelitian.

2. *Depenbility* (Kebergantungan)

Uji *depenbility* atau reabilitas adalah penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain uji ini dilakukan dengan menilai apakah dalam proses penelitian ini mendapatkan hasil mutu atau tidak yang dapat di pertanggungjawabkan.

3. *Confirmability* (Kepastian)

Uji *comfirmability* atau objektivitas menunjukkan bahwa hasil penelitian telah diterima oleh banyak pihak. Dalam penelitian kualitatif, uji *comfirmability* mengacu pada pengujian hasil penelitian yang terkait dengan proses yang telah dilakukan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai sejak peneliti menetapkan fokus penelitian hingga menyelesaikan pembuatan laporan, ini melibatkan proses sistematis untuk *mengumpulkan* dan menyusun data dari hasil wawancara atau catatan lain.

Setelah mendapatkan data yang diperlukan untuk penelitian, langkah selanjutnya adalah menyajikan dan menganalisis data. Langkah ini sangat penting untuk penelitian karena hasil analisis data akan menentukan hasil penelitian. Kebenaran kesimpulan bergantung pada analisis data.⁴⁷

⁴⁷Lexi J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda Karya, (2012)

Oleh karena itu, catatan di lapangan tampaknya sangat diperlukan untuk digunakan dalam pengumpulan data selama di lapangan, ia merupakan instrument utama yang melekat pada beragam teknik pengumpulan data kualitatif.⁴⁸

Dalam analisis data, peneliti memanfaatkan model interaktif, terdiri dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.⁴⁹

Dalam fase reduksi data penelitian, dilakukan pemilihan data terkait pelestarian *Marrwana* pada pernikahan adat Mandar di Campalagian. Selain itu, terjadi seleksi terhadap informan mengenai pelestarian budaya *Marrwana* yang kemudian disederhanakan, serta dilakukan transformasi berdasarkan catatan lapangan.

Dengan melakukan reduksi data, informan dapat disederhanakan dan diubah melalui berbagai metode seleksi. Proses ringkasan atau penjelasan singkat dapat menghasilkan pola yang lebih umum dan lain sebagainya.

⁴⁸ Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, jurnal alhadharah, Vol.17, No.33, (2018)

⁴⁹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif"

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data terjadi ketika sekumpulan informasi disusun untuk memungkinkan pengambilan tindakan dan penarikan kesimpulan. Penyajian data kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk teks naratif, catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang mudah diraih dan terstruktur sehingga mudah untuk melihat apa yang sedang terjadi, memastikan apakah kesimpulan sudah tepat, atau melakukan analisis kembali.⁵⁰

3. Verifikasi Data (*Conclusions Drowing/ verifying*)

Penelitian kualitatif menghasilkan temuan baru. Selama bekerja di lapangan, selalu ada upaya untuk mendapatkan kesimpulan. Peneliti kualitatif mulai mencari arti objek, mencatat keteraturan pola (dalam catatan teori), penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi sejak awal pengumpulan data. Namun, kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap longgar, dan skeptis. Mula-mula tidak jelas, tetapi kemudian menjadi lebih rinci dan menjadi kuat.⁵¹

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang diperoleh mungkin dapat memenuhi fokus penelitian awal. Namun, terkadang kesimpulan tersebut bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti kuat selama pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan menjadi lebih kredibel jika pada tahap awal didukung oleh bukti kuat dan diuji Kembali dengan pengumpulan data lanjutan

⁵⁰ Ahmad Rijali, "*Analisis Data Kualitatif*"

⁵¹ Ahmad Rijali, "*Analisis Data Kualitatif*"

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk Penyajian Budaya *Marrawana* pada Prosesi Pernikahan Adat Mandar

Dalam kehidupan manusia, pernikahan adalah hal yang penting. Hal yang dianggap suci dan sacral karena menyangkut hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang akan hidup bersama setelah mengucapkan Ijab Kabul sebagai tanda sahnya mereka sebagai suami istri. Pernikahan merupakan salah satu syarat yang Allah Swt ciptakan bagi seorang pria dan seorang wanita. Tujuan pernikahan adalah untuk mendakwahkan agama, menjauhkan diri dari perbuatan maksiat, mengikuti petunjuk Allah, mempunyai keturunan, dan menjamin perlindungan satu sama lain sepanjang hidup bersama.

Tata cara pernikahan dilakukan sesuai dengan norma dan konvensi serta keyakinan agama yang relevan. Pernikahan dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip yang telah berkembang untuk mewakili identitas suatu komunitas, seperti yang ditunjukkan oleh adat pernikahan suku Mandar. Menurut tradisi suku Mandar, calon pengantin seringkali harus melalui sejumlah prosedur sebelum bisa sah menjadi suami istri.

Dalam tradisi pernikahan suku Mandar di desa Kenje, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, *Marrawana* dianggap sebagai bagian penting dalam upacara pernikahan. *Marrawana* merupakan salah satu musik

kesenian tradisional yang awalnya digunakan sebagai alat media dakwah. Namun musik *Marrawana* kini telah berkembang menjadi bentuk seni tersendiri. Seiring berjalannya waktu dan masuknya pendatang baru yang berwawasan segar, *Parrawana* di Kabupaten Polewali Mandar mulai berkembang dan berinovasi sehingga berujung pada pemanfaatan *Marrawana* dalam acara-acara penting seperti pada pernikahan dan Khatam Al-Qur'an.

Marrawana dilakukan dengan menggunakan alat musik tradisional yaitu rebana atau dalam Bahasa Mandar disebut *Rawana*, *Rawana* ini dimainkan oleh *Parrawana* yang merupakan sebuah grup yang terdiri oleh beberapa orang baik yang tua maupun yang muda. *Marrawana* dilakukan pada prosesi pernikahan di rumah calon mempelai pria. Sesuai dengan informasi dari bapak Borahima, peneliti mengajukan pertanyaan apakah *Marrawana* masih dilakukan di desa Kenje:

“Ya masih dilakukan sampai sekarang karena *Marrawana* itu sudah di anggap penting dilakukan pada acara pernikahan apalagi kalau Khatam Al-Qur'an itu harus ada”⁵²

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *Marrawana* masih dilakukan sampai saat ini dan telah menjadi salah satu bagian penting untuk acara-acara yang sakral suku Mandar seperti pernikahan dan Khatam Al-Qur'an.

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada bapak Borahima, mengapa *Marrawana* dilakukan pada pernikahan adat Mandar:

“Jadi sebenarnya *Marrawana* sebagai hiburan dan memeriahkan acara, juga pada zaman dulu itu *Marrawana* ini dianggap sebagai penghormatan calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita”⁵³

⁵² Borahima, Anggota Parrawana, Wawancara Pada Tanggal 26 Mei 2024

⁵³ Borahima, Anggota Parrawana, Wawancara Pada Tanggal 26 Mei 2024

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *Marrawana* ini selain untuk hiburan juga pada zaman dahulu mulanya dilakukan oleh pihak calon mempelai pria sebagai suatu bentuk penghargaan kepada calon mempelai wanita.

Marrawana ini dilakukan pada malam dan di siang hari. Pada malam hari setelah prosesi *Mallattigi* barulah dimulai pertunjukkan *Marrawana* dan dilanjutkan kembali pada siang hari pada saat mengantar mempelai pria ke rumah mempelai wanita (*Metindor*) untuk melakukan ijab kabul. Sesuai dengan pernyataan bapak Hammadia:

“*Marrawana* itu di lakukan dua sesi yaitu pada malam hari (*Mallattigi*) dan disiang hari mengantar calon laki-lakinya ke rumah calon pengantin wanita (*Metindor*)”⁵⁴

Selanjutnya diajukan pertanyaan kepada bapak Hammadia selaku anggota grup *Marrawana*, bagaimana bentuk pertunjukan musik *Marrawana* pada pernikahan:

“Dimulai dulu dengan doa-doa, shalawat-shalawat, kemudian mulai ditabuhmi rebananya dan semua anggota *Parrawana* itu duduknya melingkar dan diselingi dengan Ma’denggo supaya penonton tidak bosan”⁵⁵

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *Marrawana* ini selain untuk hiburan juga sebagai media pendidikan yang didalamnya terdapat nilai-nilai religius yang sangat kental dan dapat menjadi media silaturahmi, dan mengakrabkan diri bagi masyarakat.

⁵⁴ Hammadia, Anggota *Parrawana*, Wawancara Pada Tanggal 26 Mei 2024

⁵⁵ Hammadia, Anggota *Parrawana*, Wawancara Pada Tanggal 26 Mei 2024

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada bapak Abdul Wahab: syair-syair apa saja yang biasanya dilantunkan:

“syair-syair yang dilantunkan itu seperti shalawat-shalawat, takbir, Asmaulhusna, tasbih, tahlil, dan pantun-pantun berbahasa Mandar”⁵⁶

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan Marrawana itu tidak hanya menabuh rebana saja tetapi juga melantunkan syair yang terdiri dari dzikir, tasbih, takbir, maupun shalawat-shalawat.

2. Pelestarian Tradisi *Marrawana*

Rawana atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut rebana ialah salah satu instrument musik yang dikenal sejak masuknya penyebaran Islam di tanah Mandar. *Rawana* ini dijadikan sebagai alat dakwah didalam penyebaran Islam dan setelahnya ada orang Mandar yang menganut agama Islam maka *Rawana* ini mulai dipertunjukkan dengan memadukan antara dua budaya yaitu budaya timur tengah dan budaya Mandar. Sehingga *Parrawana* (orang yang menabuh rebana) mengumandangkan lagu berirama padang pasir dengan lagu Mandar.⁵⁷

Instrument *Rawana* ini dari waktu ke waktu sangat eksis bahkan hingga saat ini bahkan hampir disetiap acara pengantin, khataman Qur'an, acara sunatan, penyambutan tamu, dan event-event kesenian lainnya.

Dalam bermain *Rawana* (rebana) biasanya dimainkan pada saat ada kegiatan pesta perkawinan dan bahkan yang paling populer saat ini adalah diacara

⁵⁶ Abdul Wahab, Anggota Parrawana, Wawancara Pada Tanggal 7 Juli 2024

⁵⁷ H. Andi Asdy, *Jelajah Budaya mengenal Kesenian Mandar*, (Sulawesi Barat: Yayasan Maha Putra Mandar, 2006)

mappatammaq/tommissawe. Dimana Rawana tersebut dipertunjukkan pada antraksi kuda berhias yang menari ketika mendengar lantunan suara/bunyi Rawana tersebut. Inilah keunikan masyarakat kita yang dapat membuat kuda menari dengan hanya mendengar bunyi Rawana yang dipertunjukkan oleh masyarakat suku Mandar.

Marrawana atau rebana merupakan salah satu instrument musik yang digunakan untuk menyanyikan lagu-lagu keagamaan berupa pujian-pujian terhadap Allah Swt. dan Rasul-rasulnya, berisi shalawat, dan doa-doa. *Marrawana* identik dengan kebudayaan umat muslim karena pada syair-syair yang dilantunkan mengandung ajakan-ajakan untuk menjalankan ajaran Islam dengan baik dan semakin mencintai para Rasul-rasul.

Marrawana adalah salah satu kesenian yang berkembang pesat di Sulawesi Barat yang digunakan pada zaman dahulu dalam media penyebaran agama Islam. Tidak diketahui secara pasti sejak kapan *Marrawana* ini mulai berkembang tetapi yang pastinya *Marrawana* ini mulai dikenal sekitar abad ke-17 pada zaman pemerintahan cucu Raja Mandar I *Manyambungi Todzilaling*, adapun disampaikan bahwa *Marrawana* ini salah satu alat mengikis paham animisme pada zaman tersebut. Berkembangnya musik kesenian ini yang kemudian diterima dengan baik oleh masyarakat dan hingga saat ini menjadi sebuah kesenian yang kemudian digunakan dalam salah satu prosesi dalam pernikahan dan Khatam Al-Qur'an.

Marrawana merupakan warisan dari para terdahulu yang harus kita lestarikan sebagaimana dengan pernyataan Ibu Sahatia, bagaimana pendapat Ibu mengenai kesenian *Marrawana*:

“*Marrawana* ini sebenarnya sebagai hiburan pada acara-acara yang penting dan merupakan warisan dari para pendahulu jadi kita harus jaga baik-baik, jangan kita anggap ini sudah kuno tapi kita seharusnya bangga akan budaya kita”⁵⁸

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *Marrawana* adalah salah satu kesenian musik tradisional yang dimana sebagai media hiburan bagi masyarakat Mandar, yang masih sering kita temui dan dilestarikan sampai saat ini.

Penulis mengajukan pertanyaan kepada bapak Saida apakah *Marrawana* harus dilakukan pada prosesi pernikahan Mandar:

“Tidak, tapi hampir semua masyarakat kalau pengantin pasti ada *Marrawana* kecuali yang mempelai laki-laki bukan berasal dari suku Mandar”⁵⁹

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *Marrawana* ini tidak diharuskan dalam acara pernikahan.

Penulis mengajukan pertanyaan kepada Bapak Abdul Wahab, menurut bapak mengapa *Marrawana* masih eksis sampai saat ini:

“*Marrawana* itu sudah termasuk dalam prosesi pernikahan dan juga salah satu yang ditunggu-tunggu kalau ada acara pernikahan, menambah meriah juga acara, dan selama masih ada Mappatamma (Khatam Al-Qur’an) ya insyaallah akan terus bertahan ini tradisi *Marrawana* karena memang tidak bisa dipisahkan”⁶⁰

⁵⁸Sahatia, Masyarakat Yang Paham Tentang *Marrawana*, Wawancara Pada Tanggal 16 Juni 2024

⁵⁹ Saida, Masyarakat Yang Paham Tentang *Marrawana*, Wawancara Pada Tanggal 16 Juni 2024

⁶⁰ Abdul Abdul Wahab, Anggota *Parrawana*, Wawancara Pada Tanggal 7 Juni 2024

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *Marrawana* tidak dapat dipisahkan dalam prosesi pernikahan terutama Khatam Al'Qur'an dimana harus menggunakan *Marrawana*. Sehingga *Marrawana* ini masih sangat terjaga sampai saat ini.

Penulis kemudian mengajukan pertanyaan kepada bapak Borahima langkah-langkah apa saja yang dilakukan untuk menjaga tradisi *Marrawana* agar tetap eksis di jaman modern ini:

“Yang pertama juga itu kita mulai melakukan inovasi dimulai dari kostum, atribut-atribut yang juga digunakan lebih modern tapi tetap alat utamanya yaitu rebana, kita juga merekrut para anggota *Parrawana* dari kalangan muda”⁶¹

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan *Marrawana* telah menyesuaikan dengan kehidupan era modern sekarang ini seperti menggunakan alat-alat penunjang yang lebih modern untuk menarik minat masyarakat, sebagai salah satu upaya mempertahankan kesenian *Marrawana*.

Penulis mengajukan pertanyaan kepada bapak Borahima, bagaimana cara melestarikan tradisi *Marrawana*:

“Dengan cara diwariskan kepada anak-anak kita, karena memang kebanyakan kalau *Parrawana* ini ya turun-temurun”⁶²

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa cara melestarikan *Marrawana* yang dilakukan oleh anggota *Parrawana* yaitu dengan cara mewariskan pekerjaan *Marrawana* kepada keturunan mereka.

⁶¹ Borahima, Anggota *Parrawana*, Wawancara Pada Tanggal 26 Mei 2024

⁶² Borahima, Anggota *Parrawana*, Wawancara Pada Tanggal 26 Mei 2024

Penulis mengajukan pertanyaan kepada bapak Abdul Basith Wahab selaku anggota Dinas Kebudayaan Polewali Mandar, bagaimana upaya-upaya lembaga dinas kebudayaan dalam pelestarian budaya *Marrawana*:

“Jadi kita ada program perlombaan di sekolah-sekolah baik SD, SMP dan SMA, tapi tidak terkhusus di *Marrawana* saja, jadi banyak kategorinya. Juga ada festival budaya setiap bulan 12 dan pada hari kebudayaan, biasanya itu ada sanggar yang menampilkan *Marrawana*”⁶³

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dinas kebudayaan sudah melakukan Upaya-upaya dalam pelestarian berbagai macam kesenian tradisional yang ada di Mandar, termasuk juga budaya *Marrawana*.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Tradisi *Marrawana*

Kebudayaan adalah suatu tatanan kehidupan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota Masyarakat. Suku Mandar adalah salah satu etnis terbesar yang ada di Sulawesi Barat, salah satu suku yang memiliki banyak beragam budaya yang masih dilestarikan, salah satunya yaitu budaya kesenian *Marrawana* yang biasa digunakan dalam acara-acara besar seperti pernikahan dan Khatam Al-Quran. *Marrawana* pada pernikahan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan bermula dari itulah seni dan budaya *Marrawana* akan tetap dikembangkan dan dijaga.

Marrawana merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan pada prosesi pernikahan adat Mandar. *Marrawana* diambil dari kata *Rawana* (rebana) yang

⁶³ Abd. Basith Wahab, S.Pd. M.Si, PNS Dinas Kebudayaan, wawancara Pada tanggal 27 juli 2024

merupakan alat musik yang berasal dari Jazirah Arab. Dahulu, *Marrawana* digunakan oleh masyarakat Arab untuk menyebarkan agama Islam di daerah Sulawesi Barat. Setelah penyebaran agama Islam semakin pesat, *Marrawana* ini kemudian mengalami pengaruh dan perubahan sehingga *Marrawana* hingga saat ini dikenal sebagai media hiburan dan menjadi kegiatan yang harus ada pada prosesi pernikahan dan Khatam Al-Qur'an.

Menurut teori paradigma fakta sosial oleh Emile Durkheim, fakta sosial dibagi menjadi dua yaitu dalam bentuk materil dan non material. Pada bentuk material ini adalah bagian dari dunia nyata seperti *Marrawana* dan pernikahan. Bentuk penyajian budaya *Marrawana* dalam pernikahan adalah manifestasi dari kesadaran kolektif masyarakat Mandar, yang mempertahankan nilai-nilai budaya, simbol-simbol, dan ritual-ritual sebagai bagian integral dari identitas dan keberadaan mereka dalam komunitas.

Di Tanah Mandar, pada masa lalu, pernikahan tidak boleh tanpa permainan *Marrawana* untuk mempelai laki-laki dan perempuan. Pada masa lalu, para pelaku musik *Rawana* berbondong-bondong berangkat ke rumah tuan rumah saat masyarakat melangsungkan pernikahan tanpa undangan khusus. Namun, pada saat ini, permainan *Marrawana* masih sangat diminati selama proses pernikahan. Namun, prosesnya sedikit berbeda, yaitu tuan rumah akan terlebih dahulu berkomunikasi dengan salah satu kelompok *Marrawana* yang disukainya. Permainan juga berbeda, ada yang bisa bermain selama dua jam, dan ada yang hanya bisa bermain selama satu jam.

Marrawana pada prosesi pernikahan terdiri dari dua tahapan, yaitu:

a. Pada Malam Pernikahan

Pada malam hari, setelah selesai prosesi *Mallattigi* barulah dimulai pertunjukan *Marrawana*. Sebelum memainkan *Rawana*, para *Parrawana* melakukan proses ritual, ada yang disebut *Punggawa* (pemimpin group rebana) membakar dupa sembari memohon kepada Tuhan agar musik yang disajikan mampu merangsang para pendengarnya serta memberikan kebahagiaan pada keluarga ataupun sanak saudara yang melangsungkan pernikahan.⁶⁴

Dalam tabuhan *Marrawana* memiliki beberapa pola yang berbeda, pola ini terbagi menjadi empat bagian, Tabuhan atau *de'de'* yang biasa disajikan grup tersebut terdiri dari empat yaitu: *de'de' buru'da*, *de'de' ya robbana*, *de'de' kanjar*, dan *de'de' tama-tama*.

Pola Tabuhan *Tama-Tama*, Tabuhan *tama-tama* atau *de'de' rape'* merupakan jenis tabuhan yang paling banyak digunakan dalam acara *metindor*. Tabuhan *tama-tama* dapat digunakan untuk semua syair lagu yaitu: *Tanangka*, *Ya rabbana*, *Ahalal*, *lailaha*, *Lawwasirinta*, dan *Mamma*.⁶⁵

b. Saat Mengantar Rombongan Pengantin (*Metindor*)

Pada tahap kedua, pagi harinya *Marrawana* dilakukan untuk mengiringi mempelai pria menuju rumah mempelai wanita. *Rawana* ditabuh dua sampai tiga kali selama perjalanan, kemudian saat mempelai pria sudah mendekati rumah mempelai wanita, *Marrawana* ditabuh kembali sampai rombongan mempelai

⁶⁴ Muh. Ulfi Mahendra, “*Rawana Dalam Masyarakat Mandar Di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat (Kontinuitas Dan Perubahan)*”, 2020

⁶⁵ Hamrin, Nahrawi, Khaeruddin, 2019

pria memasuki halaman rumah mempelai wanita. Penabuh *Rawana* (*Parrawana*) biasanya terdiri dari tujuh sampai sepuluh orang dengan tabuhan tertentu dan diiringi dengan syair-syair yang berisi Shalawat, Tahlil, Takbir, Asmaul Husna, dan lain-lain sehingga menciptakan irama musik yang khas.

Setelah *Ijab qobul* selesai rombongan pengantar pengantin dan *Parrawana*

Mulai meninggalkan kediaman mempelai wanita, ini menandakan selesainya prosesi *Marrawana* pada acara pernikahan.

2. Pelestarian Tradisi *Marrawana*

Semua bentuk kesenian Indonesia memiliki karakteristik unik. Setiap daerah di Indonesia memiliki adat istiadat dan kesenian tradisional yang unik. Karena keanekaragaman geografisnya, Indonesia adalah negara yang multikultural dan kaya akan budaya.

Makna seni dapat berkembang seiring perkembangan zaman dan individu yang memaknainya. Keberadaan seni tradisional menurun seiring perkembangan zaman. Banyak seni tradisional sudah jarang dilihat oleh publik. Tidak banyak generasi muda yang giat belajar kesenian lokal karena pengaruh era modernisasi saat ini; sebaliknya, mereka lebih banyak terpengaruh oleh arus kemajuan zaman. Kita semua tahu bahwa Indonesia memiliki banyak sumber daya alam yang kaya dan memiliki banyak budaya yang berbeda. Salah satu budaya yang berkembang di Sulawesi Barat, terutama di Kabupaten Polewali Mandar, adalah musik dan kesenian *Marrawana*. Kesenian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menunjukkan nilai yang lebih besar, yaitu menjadi sumber inspirasi intelektual masyarakat.

Sebagai kesenian asli dari Sulawesi Barat. Dibuktikan dengan terbentuknya grup-grup *Parrawana* yang semakin hari semakin banyak merekrut banyak sekali anggota baik yang tua maupun yang masih anak-anak. Musik kesenian *Marrawana* memiliki gerak yang sederhana serta merupakan hasil manusia yang mengungkapkan ekspresi lewat gerak suara atau bunyi-bunyian. Masyarakat Kabupaten Polewali Mandar lebih mengenal *Parrawana* sebagai musik tradisional dan hasil karya seni warisan dari nenek moyang yang menjadi musik tradisi asli Sulawesi Barat ini yang telah dijadikan salah satu musik kesenian tradisional Kabupaten Polewali Mandar.

Tradisi *Parrawana* di Kabupaten Polewali Mandar masih sangat eksis sampai sekarang, di tandai dengan seringnya *Parrawana* di undang pada acara-acara yang di buat masyarakat setempat maupun acara-acara lain yang diadakan oleh warga desa lain maupun acara-acara besar lain yang langsung di undang oleh pejabat daerah tersebut.

Kesenian musik *Marrawana* menjadi suatu tradisi yang merupakan titipan atau warisan dari nenek moyang masyarakat Mandar, masyarakat Mandar meyakini bahwa warisan tersebut membawa manfaat bagi masyarakat di Mandar. Penyelenggaraan upacara adat dan ritusnya mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya, disamping sebagai media penghormatan, rasa syukur dan media penyembahan kepada Sang Pencipta, juga mengandung nilai dan sarana sosialisai, ajaran, nasihat, pandangan hidup dan informasi kepada generasi penerusnya.

Alat musik yang digunakan ketika *Marrawana* yaitu rebana khas Mandar memiliki keunikan tersendiri dibandingkan jenis rebana pada umumnya. Rawana

termasuk jenis alat musik membranofon yang sumber bunyinya berasal dari selaput membrannya. *Rawana* memiliki ukuran diameter antara 50 cm – 60 cm. Bahan yang dijadikan sebagai membran pada *rawana* adalah kulit kambing betina. Hakim (anggota grup *rawana*) mengungkapkan alasan penggunaan kulit kambing betina adalah karena kulit kambing betina lebih tipis dan lentur dibandingkan dengan kulit kambing jantan dan kulit hewan lainnya, sehingga dapat menghasilkan bunyi yang merdu. *Rawana* dimainkan dengan cara ditabuh menggunakan telapak tangan. Adapun cara menabuh *Rawana* ada dua yaitu dalam posisi duduk dan dalam posisi berdiri. cara menabuh.

Keberadaan *Marrawana* hari ini tidak dipungkiri perkembangannya begitu cepat, ketertarikan masyarakat atas instrument ini sangat berkembang pesat, jika dibandingkan pada masa lampau, saat ini para pelaku dan pengapresiasi sangat antusias pada *Rawana*, menganggap bahwa *Rawana* mudah didapatkan, mudah dibuat, dan olahan ritmis yang mudah untuk dimainkan siapa saja, permainan ini mampu menjadi syarat sebagai pengiring disuatu acara yang dilakukan oleh masyarakat dalam acara-acara, baik itu perkawinan, khataman Al-Quran sebagai pengiring *Saeyyang Pattuqduq* (kuda menari).

Rawana pada prinsipnya adalah benda tetabuhan bagi orang Mandar. Pada proses kelahirannya menjadi hiburan untuk mengantar para penganjur Islam menyiarkan suatu paham, lalu beralih fungsi sebagai syarat dalam mengiringi mempelai pria ke rumah pengantin wanita (*Metindor*). *Marrawana* pada prosesi pernikahan menjadi penting, sebab perkembangan dan segala bentuk penyajiannya

akan sulit untuk mendapat penolakan, karena selalu pada tatanan sebagai perwujudan kebudayaan dan keagamaan, atau dengan kata lain hiburan dan ritual.

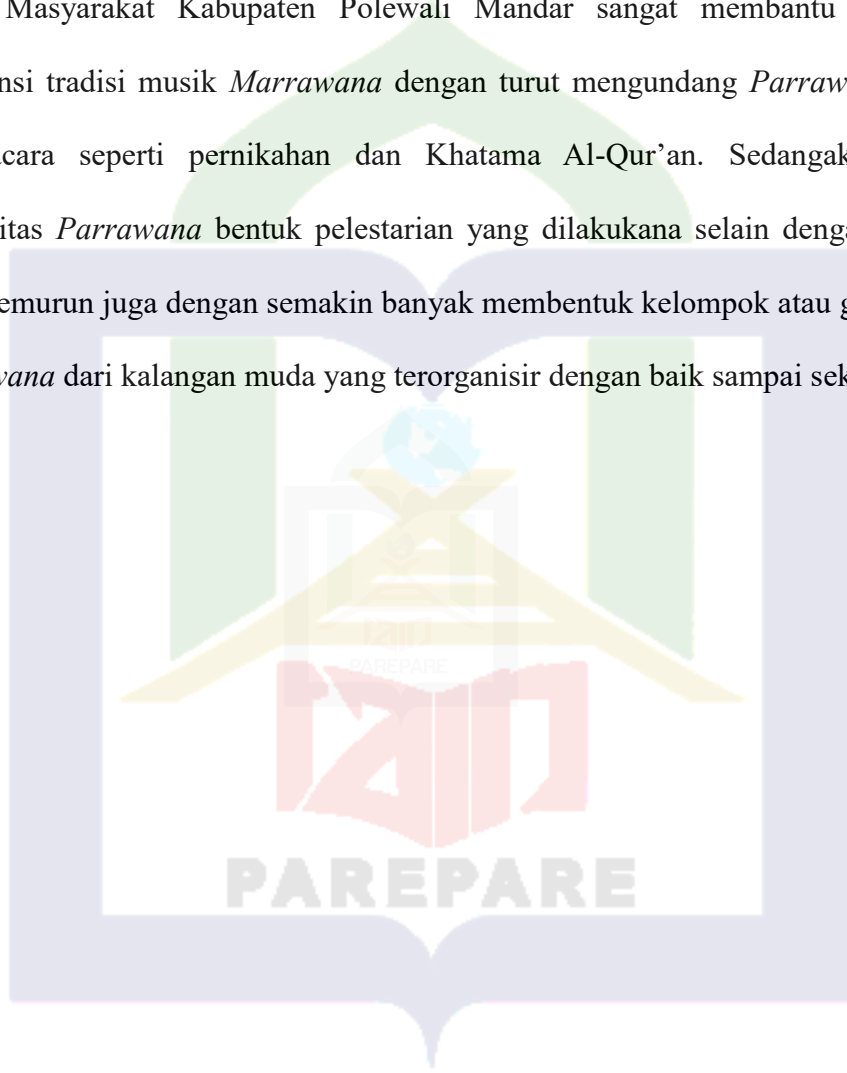
Pada era modernisasi saat ini dengan banyaknya cara yang telah dilakukan oleh para seniman-seniman musik Kesenian *Marrawana* di Kabupaten Polewali Mandar, eksistensi musik kesenian *Marrawana* mulai nampak seiring dengan adanya kebebasan berekspresi, Tradisi *Marrawana* di Kabupaten Polewali Mandar masih sangat eksis sampai sekarang, di tandai dengan seringnya *Marrawana* di undang pada acara-acara yang di buat masyarakat setempat maupun acara-acara lain yang diadakan oleh warga desa lain maupun acara-acara besar lain yang langsung di undangan oleh pejabat daerah tersebut.

Menurut teori struktural fungsionalisme Talcott Parsons, parsons terkait pemeliharaan nilai-nilai budaya dengan menyoroti bahwa dalam institusi sosial membawa nilai-nilai budaya yang penting untuk kelangsungan sosial. Nilai-nilai budaya yang terkandung dan bagaimana nilai-nilai ini dipertahankan dan diteruskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat. Serta bagaimana peran Lembaga pemerintahan dalam mempertahankan budaya lokal. Contohnya, nilai-nilai seperti kesetiaan, kerjasama, atau penghargaan terhadap tradisi lokal.

Pentingnya kesenian *Marrawana* sebagai budaya bangsa yang harus dilestarikan karena nantinya akan menjadi warisan bagi anak cucu karena mereka juga berhak tahu bahwa nenek moyangnya merupakan bangsa yang kreatif, berbudaya dan peduli akan kelestarian budayanya. Selain itu peran dari Masyarakat dan komunitas *Parrawana* serta Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Polewali Mandar yang dimana telah melakukan upaya-upaya dalam pelestarian

budaya *Marrawana* dengan cara mengadakan perlombaan-perlombaan pada sekolah-sekolah, dan pertunjukan *Marrawana* pada acara festival budaya di Mandar dan masih terus mengembangkannya.

Masyarakat Kabupaten Polewali Mandar sangat membantu menjaga eksistensi tradisi musik *Marrawana* dengan turut mengundang *Parrawana* pada acara-acara seperti pernikahan dan Khatama Al-Qur'an. Sedangkan pada komunitas *Parrawana* bentuk pelestarian yang dilakukana selain dengan secara turun-temurun juga dengan semakin banyak membentuk kelompok atau grup-grup *Parrawana* dari kalangan muda yang terorganisir dengan baik sampai sekarang.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang tertuang dalam pelestarian budaya *Marrawana* pada masyarakat Mandar (studi budaya pada pernikahan di campalagian, kabupaten polewali mandar) maka dapat diambil Kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyajian musik *Marrawana* sering dijumpai pada acara pernikahan maupun Khatam Al-Qur'an. Pada momen tersebut disajikan untuk memberikan hiburan atau untuk meramaikan suasana. *Marrawana* pada rangkaian acara pernikahan adat Mandar disajikan terdiri dari dua tahap. Pada tahap pertama dilakukan pada malam pernikahan setelah acara *Mallatigi* (Pemberian daun pacar), dan tahap kedua dalam acara *Metindor* (mengantar mempelai laki-laki ke rumah mempelai wanita).
2. Instrument *Marrawana* sangat berkembang pesat, ini membuktikan betapa pentingnya instrument *Rawana* dimasyarakat Mandar terkhusus di wilayah Sulawesi Barat, bisa dibilang pada proses yang telah dijabarkan ketika *Marrawana* tidak dihadirkan maka acara-acara kesenian pada prosesi pernikahan, Khatam Al-Qur'an akan terasa hambar dan tidak menarik sekalipun. Untuk itu penulis menganggap *Marrawana* sangat penting pada kehidupan masyarakat Mandar di Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Pelestarian budaya *Marrawana* ini perlu dilakukan untuk menjaga agar warisan dari leluhur tetap terjaga dan tetap eksis di zaman modern ini. Pada

era modernisasi saat ini dengan banyaknya cara yang telah dilakukan oleh para seniman-seniman musik Kesenian *Marrawana* di Kabupaten Polewali Mandar, eksistensi musik kesenian *Marrawana* mulai nampak seiring dengan adanya kebebasan berekspresi, hal ini terbukti dengan semakin banyaknya kelompok *Parrawana* dan musik *Marrawana* semakin sering ditampilkan dalam berbagai acara. Tradisi *Marrawana* banyak mengalami inovasi serta perubahan seiring dengan perkembangan zaman saat ini, perubahan yang dapat dilihat adalah dari segi kostum yang di pakai oleh para *Parrawana* serta atribut penunjang lainnya yang lebih modern. Semakin banyak anggota grup *Parrawana* yang masih muda. Pelestarian yang dilakukan oleh Lembaga pemerintahan khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Polewali Mandar, dengan mengadakan perlombaan budaya tradisional pada sekolah-sekolah, juga mengadakan festival yang turut menampilkan pertunjukan *Marrawana*.

B. Saran

Bagi Masyarakat Mandar diharapkan dapat menjaga dan melestarikan budaya *Marrawana* ini yang merupakan titipan atau warisan dari para pendahulu. kiranya masyarakat terutama para pemuda yang harus paham makna yang terdapat pada pertunjukan *Marrawana*. Komunitas musik *Parrawana* untuk menjaga kemurnian dalam pertunjukan *Marrawana* seperti tetap konsisten melantunkan syair-syair pada saat pertunjukan *Marrawana*. Serta pemerintah Lembaga Dinas Kebudayaan untuk memberikan apresiasi sehingga para anggota grup *Parrawana* lebih semangat

dalam melestarikan budaya *Marrawana*, dan lebih semangat lagi memperkenalkan dan mempromosikan budaya *Marrawana* melalui media online.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim
- Abdurahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011).
- Abdul'aziz, Muhammad Hasan, '*Madkhal Ila Al-Lughah*', (Kairo: Dar Al-Fikr Al-Araby, 1988).
- Adam, Adiyana, '*Dinamika Pernikahan Dini*', Al-Wardah, 13.1 (2020).
- Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif, jurnal alhadharah*, Vol.17, No.33, (2018)
- Arifin, Samsul, '*Kajian Sosiologis Dalam Hukum Keluarga Islam*', *Ijlil: Indonesian Journal Of Law And Islamic Law*, 2.1 (2020).
- Aska, Fahcri, *Teori Fungsionalisme Dilihat Dari Sudut Pandang Antropologi Hukum*, 2022.
- Alimuddin, Muhammad Ridwan, '*Orang Mandar Orang Laut, Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman*', (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013)
- Arikunto, Suharsimi, '*Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*', (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).
- Abdul Wahab, Anggota Parrawana, Wawancara Pada Tanggal 7 Juli 2024
- Asdy, H. Andi, *Jelajah Budaya mengenal Kesenian Mandar*, (Sulawesi Barat: Yayasan Maha Putra Mandar, 2006)
- Ansaar, '*Upacara Perkawinan Adat Mandar Di Balanipa: Suatu Kajian Tentang Nilai-nilai Budaya Lokal Walasuji*', *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol.4, No.1 (Makassar, 2013)
- Basir, Busra dan Maras, Bustan Basir, '*Nilai Estika Dalam Bahasa Mandar (Perspektif Kultural dan Linguistik)*', (Yogyakarta: Annora Media), 2014.
- Beni Ahmad Sebani, '*Metodogi Penelitian*'. (Yogyakarta: Pustakabarupress, 2014)
- Borahima, Anggota Parrawana, Wawancara Pada Tanggal 26 Mei 2024
- Cahayanti, Evi Rahayu, and A Pembagian Paradigma dalam Sosiologi, '*Teori Paradigma Fakta Sosial*', *SOSIOLOGI*, 2023.
- Clifford, and Geertz, '*The Interpretation of Cultures*'. Basic Books, 1973.

- Dewi, Dinic Anggaraeni, Hilda Fahira and Others, '*Peran Pendidikan Sebagai Sarana Pelestarian Budaya Sekitar Bagi Peserta Didik*', *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, Vol.1, No. 2(2023)
- Dwinata, Rifqi Rayhandika, and Muhammad Ilham, '*Leksikografi: Pemertahanan Bahasa Tidung Melalui Penyusunan kamus Ekologi*', *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Vol.9, No.3, (2023/0
- Fibiarsani, '*Peranan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sumatera Utara Dalam Pemenuhan Uang Layak Edar*', (Sumatera Utara: Doctoral Dissertation, 2018).
- Hidayat, Taufik, and Erianjoni, '*Resiliensi Sektor Jasa Pangkas Rambut Masa Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Air Tawar Barat*', *Jurnal Prespektif*, 2022.
- Husain, Fahmi, and A Padalia, '*Marrawana in a Traditional Wedding Procession in Baruga Village East Banggae District Majene Regency West Sulawesi*', *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 2020.
- Hilman, Hadikusuma, '*Pernikahan Adat*', (Jakarta: Palapa, 2003)
- Hartono, '*Metode Penelitian*', (Yogyakarta: Nusa Media, 2011)
- Hammadia, Anggota Parrawana, Wawancara Pada Tanggal 26 Mei 2024
- Irawan Soehartono, '*Metode Penelitian*', (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012)
- Makbul, M, '*Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian*', 2021.
- Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Sosial* (Surabaya: Karya Abadi, 1994).
- Musyafah, Aisyah Ayu, '*Perkawinan Dalam Perspektif Filosofi Hukum Islam*', *Jurnal Crepido*, 2.2 (2020).
- Mandra, Muis, '*Assitaliang Beberapa Perjanjian Di Mandar Pada Masa Pemerintahan Tradisional*', (Majene: Yayasan Saq-adawang-Pemda Majene), 2009.
- Mahendra, Muh.Ulfi, '*Rawana dalam Masyarakat Mandar di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat (Kontinuitas dan Perubahan)*', *Jurnal*: 2020.
- Kementrian agama RI, *AL-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu, 2014).
- Khaeruddin, Hamrin, Nahrawi, '*Bentuk Penyajian Musik Rawana Grup Tomarendeng Lawarang Dalam Acara Pernikahan Di Desa Lekopa 'dis Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar*', *Jurnal*

- Pakarena*, vol.4.No.2(2019).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta : Penerbit Universitas, 1965).
- Rijali, Ahmad, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019).
- Ritzer, George, and Douglas j. Goodman, 'Teori Sosiologi' (bantul: Kreasi Wacana, 2014).
- Rosida, Ulva Hiliyatur, 'Relasi Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Dalam Membangun Keluarga Harmonis Prespektif Teori Struktural Fungsional TALCOTT PARSONS (Studi Di)', *Journal of Chemical Information and Modeling of C*, 2020.
- Rahmadi, *Pengantar "Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin:Antasari Press,2011)
- Salah, Abu, and Nurul Nazara, 'Buku Pintar Pernikahan' (Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2011).
- Sanusi, A S Anwar, *Pemikira Politik Islam* (CV Elsi Pro, 2021).
- Sapira, Yesika Br, Ferdinand Kerebungu, and others, 'Proses Adaptasi Dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau Di FISH UNIMA', *Indonesian Journal of Social Science and Education*, 2023.
- Susmihara, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2013).
- Samsul, 'Tradisi Marrawana di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam), 2010.
- Syam, A. M syarbin, 'Bunga Rampai Kebudayaan Mandar dari Balanipa', (Polewali: Depdiknas Kab. Polmas, 2000)
- Saida, Masyarakat Yang Paham Tentang Marrawana, Wawancara Pada Tanggal 10 Juni 2024
- Sahatia, Masyarakat Yang Paham Tentang Marrawana, Wawancara Pada Tanggal 16 Juni 2024
- Turkistani, Ahmad Ibn Saifuddin, 'Al-Hiwar Ma'a Ashab Al-Adyan: Mashur'iyatuh Wa Shurutuh Wa Adabuh,' in *Al-Janat Al-Ilmiyat Li Al-Mu'tamar Al-Alamiy 'an Mawqif Al-Islam Min Al-Irhab*, 2014.
- Turyadi, Iswahyudhi Utari, 'Analisa Dukungan Internet of Things (IoT) Terhadap Peran Intelejen Dalam Pengamanan Daerah Maritim Indonesia Wilayah Timur', *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Informatika*, 7.1 (2021).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Presiden Republik Indonesia.*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2004 Tentang (Pembentukan*

Provinsi Sulawesi Barat Dengan Rahmat Tuhan Maha Esa) Presiden Republik Indonesia.

Winarno and Herimanto, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

Wirawan, I.B, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Defenisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012).

Wahab. abd. Basith, PNS Bidang Kebudayaan, Wawancara Pada Tanggal 27 Juli 2024





LAMPIRAN- LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-671/ln.39/FUAD.03/PP.00.9/03/2024

25 Maret 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Polewali Mandar
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Polewali Mandar
di
KAB. POLEWALI MANDAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : QISWANAH M
Tempat/Tgl. Lahir : PABOLONGAN, 16 Oktober 2000
NIM : 18.1400.012
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sejarah Peradaban Islam
Semester : XII (Dua Belas)
Alamat : PABOLONGAN DESA KENJE KEC. CAMPALAGIAN KAB. POLEWALI MANDAR

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Polewali Mandar dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

PELESTARIAN BUDAYA MARRAWANA PADA MASYARAKAT MANDAR (STUDI BUDAYA PADA PROSESI PERNIKAHAN DI CAMPALAGIAN, KABUPATEN POLEWALI MANDAR)

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Maret sampai selesai.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Manunggal Nomor 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315
Website: dpmpstp.polemankab.go.id Email: dpmpstp@polemankab.go.id

IZIN PENELITIAN
NOMOR : 500.16.7.2 /0330/IPL/DPMPTSP/2024

- DASAR :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan :
 - a. Surat permohonan sdr. QISWANAH, M
 - b. Surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-0330/Kesbangpol/B.1/410,7/V/2024, Tgl. 21-05-2024

MEMBERIKAN IZIN

Kepada : Nama : QISWANAH, M
NIM/NIDN/NIP/NPn : 181400012
Asal Perguruan Tinggi : IAIN PAREPARE
Fakultas : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jurusan : SEJARAH PERADABAN ISLAM
Alamat : KENJE KEC. CAMPALAGIAN
KAB. POLEWALI MANDAR

Untuk melakukan penelitian di Campalagian Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan Pada bulan Mei s/d Juni 2024 dengan Proposal berjudul "PELESTARIAN BUDAYA MARRAWANA PADA MASYARAKAT MANDAR (STUDI BUDAYA PADA PROSESI PERNIKAHAN DI CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR)"

Adapun izin penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menghormati adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Polewali Mandar up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat izin penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Polewali Mandar,
Pada tanggal 22 Mei 2024
Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu,



I NENGAH TRI SUMADANA, AP, M.Si

Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 197605221994121001

Tembusan :

1. Unsur forkopin di tempat



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
KECAMATAN CAMPALAGIAN
DESA KENJE

Alamat : Jl. Belibis No. 12 Dusun Ujung Baru Desa Kenje Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar Kode Pos 91353
e-mail : kenje@polmankab.go.id website : <http://kenje.polmankab.go.id/>

Kenje, 10 Juni 2024

Nomor : 64/DKJ/06/2024
Lampiran : -
Perihal : **Konfirmasi Izin Melaksanakan Penelitian**

Dengan Hormat,
Berdasarkan Surat Nomor: 500.16.7.2/0330/IPL/DPMPSTP/V/2024 Tanggal 22 Mei 2024
Perihal Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian Dalam Rangka Menyusun Skripsi atas Nama
Mahasiswa:

Nama : QISWANAH. M
NIM : 18.1400.012
Asal Perguruan Tinggi : IAIN Parepare
Program Studi : Sejarah Pemberdayaan Islam
Fakultas : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Alamat : Pa'bolongan Desa Kenje Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar

Bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut diatas kami terima untuk melaksanakan penelitian di Desa kami.

Demikian izin penelitian ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui;
An. Kepala Desa Kenje
Sekretaris

MORIS ADRIAN, S.Kom



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
KECAMATAN CAMPALAGIAN
DESA KENJE

Alamat : Jl. Belbis No. 12 Dusun Ujung Baru Desa Kenje Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar Kode Pos 91353
e-mail : kenje@polmankab.go.id website : <http://kenje.polmankab.go.id/>

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ALIMUDDIN,S.IP
Jabatan : Kepala Desa Kenje
Alamat : Jl. Masdar Dusun Lapeo Kenje Desa Kenje

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : QISWANAH. M
Tempat/Tgl.Lahir : Pa'bolongan, 16 Oktober 2000
Nim : 18.1400.120
Asal Perguruan Tinggi : IAIN Pare-pare
Program Studi : Sejarah Pemberdayaan Islam
Fakultas : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Alamat : Pa'bolongan Desa Kenje Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar

Telah selesai melakukan penelitian untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan SKRIPSI yang berjudul PELESTARIAN BUDAYA MARRAWANA PADA MASYARAKAT MANDAR (STUDI BUDAYA PADA PROSESI PERNIKAHAN DI CAMPALAGIAN, KABUPATEN POLEWALI MANADAR).

Demikian surat Keterangan ini di buat dengan sesungguhnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kenje, 05 Juli 2024

Mengetahui;
Kepala Desa Kenje



ALIMUDDIN,S.IP



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Qiswanah M
Nim : 18.1400.012
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Pelestarian Budaya *Marrawana* Pada Masyarakat Mandar (Studi Budaya Pada Prosesi Pernikahan Di Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar).

PEDOMAN WAWANCARA

- a. Apakah tradisi *Marrawana* masih dilakukan di Campalagian Kabupaten Polewali Mandar?
- b. Berapa durasi waktu yang digunakan dalam pertunjukan *Marrawana*?
- c. Bagaimana bentuk pertunjukan musik *Marrawana*?
- d. Syair-syair apa saja yang dilantunkan dalam pertunjukan *Marrawana*?

- e. Mengapa *Marrawana* digunakan pada prosesi pernikahan adat Mandar?
- f. Mengapa *Marrawana* masih sangat eksis sampai saat ini?
- g. Bagaimana cara pelestarian tradisi *Marrawana*?
- h. Apa makna yang terkandung dalam pelaksanaan *Marrawana*?



DAFTAR INFORMAN

No.	Nama Informan	Usia	Pekerjaan	Alamat
1.	Borahima	60	<i>Parrawana</i>	Kenje
2.	Hammadia	62	<i>Parrawana</i>	Kenje
3.	Abdul Wahab	45	<i>Parrawana</i>	Wonomulyo
4.	Saida	97	Petani	Pabolongan
5.	Sahatia	54	Pedagang	Pabolongan
6.	Abdul Basith Wahab, S.Pd. M.Si	37	PNS Bidang Kebudayaan	Polewali



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 911331 Telp.
 (0421)21307

**TRANSKRIP WAWANCARA PENELITIAN
 SKRIPSI**

Nama : Qiswanah M
Nim/Prodi : 18.1400.012/Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Penelitian : Pelestarian Budaya Marrawana Pada Masyarakat Mandar (Studi Budaya Pada Prosesi Pernikahan Di Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar).

A. Informan 1

No. Wawancara	:	1
Narasumber	:	Borahima (B)
Pekerjaan	:	Parrawana/Petani
Penanya	:	Qiswanah M (QM)
Tipe Wawancara	:	Semi Struktur/ Wawancara Mendalam
Hari/Tanggal	:	Ahad/26 Mei 2024
Waktu	:	16:30-17:00

TRANSKRIP WAWANCARA:

INISIAL	TANDA HUBUNG	IDE POKOK
QM	:	Apakah Marrawana masih dilakukan sampai sekarang?
B	:	Ya masih dilakukan sampai sekarang karena <i>Marrawana</i> itu sudah di anggap penting dilakukan pada acara pernikahan apalagi kalau Khatam Al-Qur'an itu harus ada.
QM	:	Mengapa Marrawana dilakukan pada pernikahan adat Mandar?

B	:	Jadi sebenarnya <i>Marrawana</i> sebagai hiburan dan memeriahkan acara, juga pada zaman dulu itu <i>Marrawana</i> ini dianggap sebagai penghormatan calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita.
QM	:	Apa tujuan dilaksanakannya <i>Marrawana</i> ?
B	:	Tujuannya itu sebenarnya sebagai penghargaan pihak laki-laki kepada mempelai wanita, juga sebagai hiburan dan menyemarakkan suasana pernikahan .
QM	:	Bagaimana cara melestarikan <i>Marrawana</i> ?
B	:	Dengan cara diwariskan kepada anak-anak kita, karena memang kebanyakan kalau <i>Parrawana</i> ini ya turun-temurun.

B.Informan 2

No. Wawancara	:	2
Narasumber	:	Hammadia(H)
Pekerjaan	:	Parrawana/Petani
Penanya	:	Qiswanah M (QM)
Tipe Wawancara	:	Semi Struktur/ Wawancara Mendalam
Hari/Tanggal	:	Ahad/ 26 Mei 2024
Waktu	:	18:50-19:45
TRANSKRIP WAWANCARA:		
INISIAL	TANDA HUBUNG	IDE POKOK
QM	:	Kapan <i>Marrawana</i> dilakukan?
H	:	<i>Marrawana</i> itu di lakukan dua sesi yaitu pada malam hari (<i>Mallattigi</i>) dan disiang hari mengantar calon laki-lakinya ke rumah calon pengantin wanita (Metindor).
QM	:	Bagaimana bentuk pertunjukan <i>Marrawana</i> pada prosesi pernikahan?
H	:	Dimulai dulu dengan doa-doa, shalawat-shalawat, kemudian mulai ditabuhmi rebananya dan semua anggota <i>Parrawana</i> itu duduknya melingkar dan diselingi dengan <i>Ma'denggo</i> supaya penonton tidak bosan

QM	:	Berapa durasi waktu yang dibutuhkan pada saat pertunjukan <i>Marrawana</i> ?
H	:	Biasaya itu dimulai sekitar jam 08.00 sampai jam 22.00 atau juga tergantung permintaan keluarga dari pihak pengantin”.

C.Informan 3

No. Wawancara	:	3
Narasumber	:	Abdul Wahab (AW)
Pekerjaan	:	Parrawana/Pedagang
Penanya	:	Qiswanah M (QM)
Tipe Wawancara	:	Semi Struktur/ Wawancara Mendalam
Hari/Tanggal	:	Jumat/7 Juni 2024
Waktu	:	10:00-11:30

TRANSKRIP WAWANCARA:

INISIAL	TANDA HUBUNG	IDE POKOK
QM	:	Syair-syair apa saja yang biasanya dilantukan?
AW	:	Syair-syair yang dilantukan itu seperti shalawat-shalawat, takbir, Asmaulhusna, tasbih, tahlil, dan pantun-pantun berbahasa Mandar.
QM	:	Apa manfaat melantunkan syair-syair tersebut?
AW	:	Sebagai media pendidikan bagi masyarakat untuk senantiasa mencintai dan selalu mengingat kepada Allah swt.
QM	:	Mengapa <i>Marrawana</i> masih eksis sampai sekarang?
AW	:	<i>Marrawana</i> itu sudah termasuk dalam prosesi pernikahan dan juga salah satu yang ditunggu-tunggu kalau ada acara pernikahan, menambah meriah juga acara, dan selama masih ada <i>Mappatamma</i> (Khatam Al-Qur'an) ya insyaallah akan terus bertahan ini tradisi <i>Marrawana</i> karena memang tidak bisa dipisahkan.

D.Informan 4

No. Wawancara	:	4
Narasumber	:	Saida (S)
Pekerjaan	:	Petani
Penanya	:	Qiswanah M (QM)
Tipe Wawancara	:	Semi Struktur/ Wawancara Mendalam
Hari/Tanggal	:	Senin/10 Juni 2024

Waktu	:	13:30-14:00
TRANSKRIP WAWANCARA:		
INISIAL	TANDA HUBUNG	IDE POKOK
QM	:	Apakah <i>Marrawana</i> harus dilakukan pada acara pernikahan?
S	:	Tidak, tapi hampir semua masyarakat kalau pengantin pasti ada <i>Marrawana</i> kecuali yang mempelai laki-laki bukan berasal dari suku Mandar.
QM	:	Menurut bapak dengan cara kita bisa menjaga tradisi <i>Marrawana</i> ?
S	:	Ya dengan cara mengajarkan <i>Marrawana</i> kepada keturunan kita karena memang kebanyakan kalau orangtuanya atau anggota keluarganya <i>Parrawana</i> ya mengikut juga anak bahkan cucunya.

E.Informan 5

No. Wawancara	:	5
Narasumber	:	Sahatia (S)
Status	:	Pedagang
Penanya	:	Qiswanah M (QM)
Tipe Wawancara	:	Semi Struktur/ Wawancara Mendalam
Hari/Tanggal	:	Minggu/16 Juni 2024
Waktu	:	17:00-17:40
TRANSKRIP WAWANCARA:		
INISIAL	TANDA HUBUNG	IDE POKOK
QM	:	Bagaimana pendapat ibu mengenai tradisi <i>Marrawana</i> ?
S	:	<i>Marrawana</i> ini sebenarnya sebagai hiburan pada acara-acara yang penting dan merupakan warisan dari para pendahulu jadi kita harus jaga baik-baik, jangan kita anggap ini sudah kuno tapi kita seharusnya bangga akan budaya kita.
QM	:	Menurut pendapat ibu apakah <i>Marrawana</i> ini penting dalam pernikahan?
R	:	Penting karena ada rasa bangga tersendiri apabila anak kita atau keluarga kita apalagi yang perempuan dimana pernikahannya diiringi dengan <i>Marrawana</i> .

QM	:	Apa hikmah dibalik pelaksanaan tradisi <i>Marrawana</i> ?
S	:	Adanya rasa kekeluargaan sesama masyarakat dan supaya kita bisa lebih mencintai lagi kebudayaan kita.

F.Informan 6

No. Wawancara	:	6
Narasumber	:	Abdul Basith wahab, S.Pd. M.Si (ABW)
Status	:	PNS Bidang Kebudayaan
Penanya	:	Qiswanah M (QM)
Tipe Wawancara	:	Semi Struktur/ Wawancara Mendalam
Hari/Tanggal	:	Sabtu/27 Juli 2024
Waktu	:	9:00-9:40

TRANSKRIP WAWANCARA:

INISIAL	TANDA HUBUNG	IDE POKOK
QM	:	Bagaimana upaya-upaya lembaga dinas kebudayaan dalam pelesatarian budaya <i>Marrawana</i> ?
ABW	:	Jadi kita ada program perlombaan di sekolah-sekolah baik SD, SMP dan SMA, tapi tidak terkhusus di <i>Marrawana</i> saja, jadi banyak kategorinya. Juga ada festival budaya setiap bulan 12 dan pada hari kebudayaan, biasanya itu ada sanggar yang menampilkan <i>Marrawana</i> .

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : BORAHMA
Alamat : FENJE
Jenis kelamin : LAKI - LAKI
Pekerjaan : PARAWANA / PETANI
Umur : 60

Menerangkan bahwa,

Nama : Qiswanah M
Nim : 18.1400.012
Program studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "PELESTARIAN BUDAYA MARRAWANA PADA MASYARAKAT MANDAR (STUDI BUDAYA PADA PROSESI PERNIKAHAN DI CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR)".

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Campalagian, 26 MEI2024

Yang bersangkutan


(BORAHMA)

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : HAMMADIA
 Alamat : KENJE
 Jenis kelamin : LAKI - LAKI
 Pekerjaan : PARAWANA / PETANI
 Umur : 62

Menerangkan bahwa,

Nama : Qiswanah M
 Nim : 18.1400.012
 Program studi : Sejarah Peradaban Islam
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "PELESTARIAN BUDAYA MARRAWANA PADA MASYARAKAT MANDAR (STUDI BUDAYA PADA PROSESI PERNIKAHAN DI CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR)".

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Campalagian, 26 MEI2024

Yang bersangkutan

H
 (...HAMMADIA...)

PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ABDUL WAHAB
 Alamat : WONOMULYO
 Jenis kelamin : LAKI - LAKI
 Pekerjaan : PARAWANA / PEDAGANG
 Umur : 45

Menerangkan bahwa,

Nama : Qiswanah M
 Nim : 18.1400.012
 Program studi : Sejarah Peradaban Islam
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "PELESTARIAN BUDAYA MARRAWANA PADA MASYARAKAT MANDAR (STUDI BUDAYA PADA PROSESI PERNIKAHAN DI CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR)".

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Campalagian, 7 Juli 2024

Yang bersangkutan

(.....)
 ABDUL WAHAB

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SAIDA
 Alamat : PABOLONGAN
 Jenis kelamin : LAFI - LAFI
 Pekerjaan : PETANI
 Umur : 97 TAHUN

Menerangkan bahwa,

Nama : Qiswanah M
 Nim : 18.1400.012
 Program studi : Sejarah Peradaban Islam
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "PELESTARIAN BUDAYA MARRAWANA PADA MASYARAKAT MANDAR (STUDI BUDAYA PADA PROSESI PERNIKAHAN DI CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR)".

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Campalagian, 10 Juni 2024

Yang bersangkutan


 (.....SAIDA.....)

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SAHATIA
 Alamat : PABOLONGAN
 Jenis kelamin : PEREMPUAN
 Pekerjaan : PEDAGANG
 Umur : 54

Menerangkan bahwa,

Nama : Qiswanah M
 Nim : 18.1400.012
 Program studi : Sejarah Peradaban Islam
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "PELESTARIAN BUDAYA MARRAWANA PADA MASYARAKAT MANDAR (STUDI BUDAYA PADA PROSESI PERNIKAHAN DI CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR)".

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Campalagian, 16 Juni 2024

Yang bersangkutan

Su
 (...SAHATIA...)

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abd. Basith Wahab. Spd. M.Si
Alamat : Polewali
Jenis kelamin : Laki
Pekerjaan : PNS Bidang Kelodayaan
Umur : 37

Menerangkan bahwa,

Nama : Qiswanah M
Nim : 18.1400.012
Program studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "PELESTARIAN BUDAYA MARRAWANA PADA MASYARAKAT MANDAR (STUDI BUDAYA PADA PROSESI PERNIKAHAN DI CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR)".

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Campalagian, 27 Juli 2024

Yang bersangkutan

Abd. Basith Wahab

DOKUMENTASI



Alat musik Rawana (rebana)



Kegiatan Marrawana Pada Acara Pernikahan Mandar



Wawancara bersama bapak Borahima selaku anggota *Parrawana* di desa Kenje Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar



Wawancara bersama bapak Hammadia selaku anggota *Parrawana* di desa Kenje Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar



**Wawancara Bersama bapak Abdul Wahab selaku anggota *Parrawana* di
Campalagian Kabupaten Polewali Mandar**



**Wawancara bersama bapak Saida selaku masyarakat yang paham tentang
*Marrawana***



Wawancara bersama ibu Sahatia selaku masyarakat yang paham tentang *Marrawana*



Wawancara dengan anggota dari Dinas Kebudayaan Polewali Mandar



Kegiatan Pelestarian Budaya Tradisional Mandar



BIOGRAFI PENULIS



Qiswanah M, lahir pada tanggal 16 Oktober 2000 di desa Kenje, Kecamatan Campalagian, kabupaten Polewali Mandar. Merupakan anak pertama dari lima bersaudara. Anak dari pasangan Almarhum Bapak Maamun dan Ibu Sabria. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Adapun riwayat Pendidikan penulis, yaitu pada tahun 2012 lulus dari SDN 3 Carawali. Kemudian pada tahun 2015 lulus di MTS Tsanawiyah Lapeo dan tahun 2018 lulus di SMA Negeri 1 Campalagian. Penulis kemudian melanjutkan di bangku perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dengan program studi Sejarah Peradaban Islam. Pada semester akhir yaitu pada tahun 2024, penulis Alhamdulillah telah menyelesaikan skripsinya yang berjudul “Pelestarian Budaya *Marrawana* Pada Masyarakat Mandar (Studi Budaya Pada Prosesi Pernikahan Di Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar).